

**NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF BAKRI SYAHID
(KAJIAN AYAT-AYAT NASIONALISME DALAM *AL-HUDA TAFSIR
QUR'AN BASA JAWI*)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**



Oleh:

Mohamad Irham Maulana
NIM (161410552)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA**

2020

NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF BAKRI SYAHID
(KAJIAN AYAT-AYAT NASIONALISME DALAM *AL-HUDA TAFSIR*
***QUR'AN BASA JAWI*)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Pembimbing:

H. Masrur Ichwan, MA



Oleh:

Mohamad Irham Maulana

NIM (161410552)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Irham Maulana
Nomor Pokok Mahasiswa : 161410552
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran danTafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Nasionalisme Dalam
Perspektif Bakri Syahid
(Kajian Ayat-Ayat
Nasionalisme Dalam *al-
Huda Tafsir Qur'an Basa
Jawi*)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 September 2020
Yang Membuat Pernyataan

Mohamad Irham Maulana

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF BAKRI SYAHID (KAJIAN
AYAT-AYAT NASIONALISME DALAM *AL-HUDA TAFSIR QUR'AN
BASA JAWI*)**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Mohamad Irham Maulana
NIM (161410552)

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 26 September 2020

Menyetujui:

Pembimbing

H. Masrur Ichwan, MA

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF BAKRI SYAHID (KAJIAN AYAT-AYAT NASIONALISME DALAM *AL-HUDA TAFSIR QUR'AN BASA JAWI*)

Disusun Oleh:
Nama : Mohamad Irham Maulana
Nomor Pokok Mahasiswa : 161410552
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: Oktober 2020

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1			
2			
3			
4			
5			

Jakarta, ... Oktober 2020
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

MOTTO

***Ketika Kau Bekerja Keras dan Gagal, Penyesalan Itu
Akan Cepat Berlalu.
Berbeda Dengan Penyesalan Ketika Tidak Berani
Mencoba***

-Mohamad Irham Maulana-

PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan Karya Sederhana Ini Untuk Kedua Orang Tuaku
Yang Selalu Membimbing, Memberikan Nasihat, Serta Mendoakan
dengan Tiada Henti**

Juga Untuk Adik Tercintaku, Saudara-Saudariku

Semua teman-teman seperjuangan dan Seperantauan

**Dan Semua Guru-Guru dan Dosen Yang Tak Kenal Lelah Memberikan
Ilmunya Kepada Saya**

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillahi rabb al-alamin, teriring rasa syukur kepada Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan sebagian kecil ilmu-Nya kepada hamba. Tidak ada daya dan upaya kecuali atas izin dan pertolongan Allah Swt, sehingga dapat menggerakkan penulis untuk membaca sebagian dari apa yang Allah suratkan dalam kitab-Nya dan yang Allah tuturkan kepada kekasih-Nya sebagai respon terhadap berbagai problematika kehidupan. Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, semoga kita selalu dalam limpahan iman dan keindahan bertawakal kepada-Nya. Shalawat dan salam tak lupa senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw, seorang Nabi yang menjadi panutan setiap hamba Allah, yang selalu mengajarkan kasih sayang kepada setiap makhluk-Nya.

Pada dasarnya, penelitian ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Bapak Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
3. Bapak Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
4. Bapak H. Masrur Ichwan, MA., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai titik akhir.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan bekal berbagai ilmu serta bantuannya.
6. Kepada Ibu dan Bapak tercinta, Ibu Siti Rokhumah dan Bapak Sodik Jaelani yang selalu memberikan support dan Do'a, serta nasihat, dan juga dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
7. Adikku tercinta, Fatkhiyatun Septian Ni'mah, yang senantiasa memberikan support dan do'a serta dukungan kepada penulis.
8. Keluarga besar JHQ (Jam'iyah Hafadzah Al-Qur'an) dan MMS (Majlis Manaqib dan Shalawat) yang sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri di perantauan ini.
9. Teman-Teman Seangkatan Ushuluddin 2016 yang juga selalu memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada JHQ 16 yang juga selalu memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan terakhir kepada Sahabat-sahabat Rempoa Yang senantiasa terus memberikan Support dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin

Jakarta, 26 September 2020

Penulis

Mohamad Irham Maulana

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Batasan Masalah.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II BAKRI SYAHID DAN TAFSIR <i>AL-HUDA</i>	
A. Biografi Bakri Syahid.....	13
1. Latar Belakang Kehidupan Bakri Syahid.....	13
2. Pendidikan dan Perjalanan Karier Bakri Syahid.....	15
3. Karya-karya Bakri Syahid.....	17
B. Tafsir <i>al-Huda</i>	19
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>al-Huda</i>	19
2. Metode dan Corak Tafsir <i>al-Huda</i>	20
3. Karakteristik dan otokritik Tafsir <i>al-Huda</i>	22
4. Sumber-sumber Rujukan Tafsir <i>al-Huda</i>	25
5. Percetakan Tafsir <i>al-Huda</i>	27

BAB III TINJAUAN UMUM NASIONALISME

1. Pengertian Nasionalisme	29
2. Bentuk-bentuk Nasionalisme.....	33
3. Sejarah Lahirnya Nasionalisme	35
4. Karakteristik Nasionalisme	41

BAB IV PENAFSIRAN BAKRI SYAHID TERHADAP AYAT-AYAT NASIONALISME

A. Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Ayat-ayat Nasionalisme	45
1. Cinta Tanah Air	45
2. Pluralisme.....	49
3. Persamaan Keturunan.....	51
4. Persatuan dan Kesatuan.....	54
5. Patriotisme	56
6. Pembebasan.....	60
B. Implementasi Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	61
C. Aktualisasi Tafsir <i>al-Huda</i> Terhadap Isu <i>Khilafah</i>	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	----

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	:a	أ...: ai
Kasrah : i	ي:i	أ...: au
Dhammah : u	و:u	

3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah, المدينة –al-Madīnah

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul, الشمس –asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkanata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمننا بالله –Âmanna billâhi, آمن السفهاء –Âmana as-Sufahâ u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة –al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الآية الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء –Syai`un, امرت –Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami nasionalisme perspektif Bakri Syahid dalam tafsir *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan buku tafsir yang ditulis oleh Bakri Syahid dan sumber-sumber sekunder lain yang dapat menjadi data penunjang. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap data-data dari sumber primer dan sekunder.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa nasionalisme menjadi sebuah syarat mutlak bagi seluruh generasi bangsa ini demi menjaga kedaulatan bangsa dan terciptanya sebuah negara yang aman sentosa serta sejahtera.

Kata Kunci: Penafsiran, Nasionalisme, Tafsir al-Huda, Bakri Syahid

ABSTRACT

The purpose of this research is to know and understand the nationalism of Bakri Syahid's perspective in the interpretation of *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

The research is a qualitative research which is literature review. The primary data source used in this study is a commentary book written by Bakri Syahid and other secondary sources that can be used as supporting data. The data collection method is done through documentation of data from primary and secondary sources.

The results of this study indicate that nationalism is an absolute requirement for all generation of this nation to maintain sovereignty and to create a country that is safe and secure and prosperous.

Keywords: Interpretation, Nationalism, Tafsir *al-Huda*, Bakri Syahid

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci ini mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha itu membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru sebelumnya belum dikenal atau terungkap. Siapa yang mengamati aneka disiplin ilmu keislaman, baik kebahasaan, keagamaan, maupun filsafat, kendati berbeda-beda dalam analisis, istilah, dan pemaparannya, namun kesemuanya menjadikan teks-teks al-Qur'an sebagai fokus pandangan dan titik tolak studinya. Karena itu pula semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta dukung mendukung dan saling memperkaya.

Kenyataan menunjukkan bahwa semua kelompok umat Islam, apapun alirannya, selalu merujuk kepada al-Qur'an untuk memperoleh petunjuk atau menguatkan pendapatnya. Bahkan, sementara nonmuslim menunjuk ayat-ayat dalam kitab suci umat Islam itu untuk melegitimasi idenya.¹

Agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* turut berperan dalam membentuk kesadaran bangsa dalam memperoleh kemerdekaan. Hubungan Islam dan nasionalisme dalam konteks Indonesia sama tuanya dengan usia kemerdekaan itu sendiri. Perbincangan yang sudah dimulai sebelum Indonesia diproklamasikan sebagai sebuah bangsa yang merdeka. Sebagian komunitas muslim menilai tidak ada pertentangan antara Islam dan nasionalisme. Namun tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa Islam dan nasionalisme tidak dapat berdampingan sebagai ideologi dan keyakinan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kecintaan terhadap tanah air merupakan ajaran Islam yang sangat mendasar sejajar dengan kecintaan terhadap agama. Bermula dari itulah maka kita dapat saksikan bagaimana para ulama, kiai dan guru ngaji sangat menentang kolonialisme Belanda, sampai mereka mengeluarkan fatwa haram memakai pantaloon dan dasi karena menyerupai penjajah yang kafir.² Rasa kebangsaan (nasionalisme) tidak dapat dinyatakan adanya, tanpa dibuktikan oleh patriotisme, persatuan, pluralisme, dan cinta tanah air. Cinta tanah air ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip

¹M. Quraish Sihab, *Kaidah Tafsir. Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2015), hal. 6

² Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 18

agama, bahkan secara inklusif di ajarkan dalam al-Qur'an dan praktek Nabi Muhammad Saw.³

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran dari elemen anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar independen. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi, dan dominasi.

Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempat hidup dan menggantungkan dirinya.⁴

Pentingnya membangun suatu negara yang baik, adil dan makmur (*baldah thayyibah*) di bawah lindungan Allah Swt disebutkan begitu jelas dan sangat tegas di dalam QS. Saba [34]: 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (١٥)

*Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya".*⁵

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa syarat akan nilai nasionalisme rasanya mustahil tercapai (*baldah thayyibah*) jika tanpa disertai kecintaan suatu bangsa terhadap tanah airnya, tanpa semangat nasionalisme yang dimiliki oleh para pemimpin dan rakyatnya untuk mewujudkan negeri yang aman dan sejahtera. Sebagaimana al-Qur'an juga telah mengisyaratkan kisah terkait hal ini dalam QS. An-Naml [27]: 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آدِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (٣٤)

³ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara. Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta : UI Press, 1993), hal. 14

⁴ Mohammad Takdir, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 5

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 610

Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat”.

Betapa para petinggi Saba’ sangat khawatir jika adanya sebuah serangan dari luar yang memporak-porandakan negaranya. Maka segala upaya dilakukan, termasuk dengan melakukan lobi-lobi memberi hadiah kepada Nabi Sulaiman. Hal itu dilakukan karena mereka sangat mencintai negerinya, nasionalisme mereka sedemikian besar untuk membela negaranya.⁶

Menciptakan perubahan memerlukan ruh dan semangat yang menjadi landasan utamanya. Nasionalisme Indonesia pada hakikatnya adalah ruh dan semangat yang menggerakkan untuk bangkit melawan pertahanan dan keamanan dari cengkraman penguasa kolonial. Hal ini tidak terlepas dari keinginan yang besar untuk mendirikan sebuah Indonesia merdeka. Artinya, Indonesia yang berdaulat penuh secara politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan. Nasionalisme inilah yang menjadi dasar munculnya tekad untuk berbangsa, berbahasa, bertumpah darah satu, yakni Indonesia, sebagaimana yang ditegaskan dalam Sumpah Pemuda 1928.⁷

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdiri atas beragam etnis serta suku yang terakomodir dalam satu ruang kolektif. Sebagai sebuah bangsa yang besar, problem utama yang harus diselesaikan adalah bagaimana bangsa Indonesia mengakomodir kemajemukan tersebut dalam tata ruang yang setara. Untuk itu dibutuhkan paham nasionalisme yang dipraktekkan melalui perilaku nasionalistik untuk menjaga agar bangsa Indonesia tidak gampang mengalami perpecahan atau fragmentasi. Secara sederhana, Nasionalistik diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan atau berasaskan nasionalisme, menunjukkan nasionalisme, serta mengutamakan bangsa dan negara, segala tingkah laku dan perbuatan fisik individu atau masyarakat yang menunjukkan sikap yang bersifat nasionalis, dengan loyalitas atau pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya.⁸

Dalam mewujudkan cita-cita ideal bangsa di masa depan, diperlukan pemahaman mendalam akan signifikansi nasionalisme dalam konteks keIndonesiaan. Makna nasionalisme sebenarnya lebih mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat

⁶ Abdul Mustaqim, “Bela Negara Dalam Perspektif al-Qur’an”, *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, hal. 111

⁷ Soepriyanto, *Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi*, (Jakarta : Inside Press, 2008), hal. 11

⁸ Budi Susilo Soepanji, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2012), hal. 8

penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain, nasionalisme Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya, dan agama sekalipun. Selain itu, nasionalisme dalam konteks era global adalah reaktualisasi komitmen individu warga negara dan institusi negara untuk saling menyahterakan.⁹

Dinamika nasionalisme di dalam suatu wilayah negara tentunya tidak hanya mendapatkan tantangan dari berbagai persoalan yang berasal dari dalam wilayahnya. Terdapat kondisi-kondisi di luar wilayah yang ditempati oleh anak bangsa, yang juga memberikan andil terhadap kekuatan ataupun kelemahan dari bangunan keIndonesiaan (nasionalisme) itu sendiri. Derasnya arus informasi, dan migrasi penduduk yang amat dinamis, pada perkembangannya membawa nilai-nilai yang sedikit bahkan jauh berbeda dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kesemua nilai-nilai luhur bangsa tersebut itulah yang menjadi fondasi utama dari nasionalisme bangsa Indonesia. Tentunya memberikan sedikit banyak pengaruh terhadap penguatan rasa kebangsaan generasi penerus di Indonesia.¹⁰

Semangat nasionalisme dalam era kapital saat ini, pada hakikatnya perlu dan sangat penting untuk direvitalisasi mengingat tantangan di masa depan akan semakin kompleks menggerogoti kehidupan bangsa Indonesia, ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara faktual, tantangan tersebut dapat mempengaruhi pudarnya semangat nasionalisme generasi muda dalam membangun masa depan yang menjadi dambaan setiap elemen bangsa.

Dewasa ini, nasionalisme juga menjadi polemik di masyarakat Indonesia yang mulai kehilangan atau luntur rasa nasionalismenya. Sebenarnya, nasib kita saat ini masih lebih baik dan beruntung daripada para pejuang dahulu. Kita hanya meneruskan perjuangan mereka tanpa harus mengorbankan nyawa dan harta benda. Banyak sekali bentuk nasionalisme yang yang kita rasakan semakin memudar. Seperti misalnya, kurangnya kecintaan kita terhadap produk dalam negeri dan merasa bangga kalau bisa memakai produk luar negeri. Banyak dari kita yang mencampurkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia untuk meningkatkan gengsi dan menjadi gaul, pada peringatan hari-hari besar nasional, seringkali masyarakat hanya memaknainya sebagai seremonial dan hiburan saja. Kita belum tersadar betul

⁹ Mohammad Takdir, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, hal. 5-6

¹⁰ Syafuan Rozi Soebhan, Wasisto Raharjo Jati, Nina Andriana, Firman Noor, Asvi Warman Adam, *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), hal. 4

bahwa cepat atau lambat sikap-sikap seperti itu akan menghilangkan identitas bangsa kita sendiri dan semakin menjauhkan kecintaan kita kepada negeri ini.

Di dalam al-Qur'an, Unsur-unsur yang mengandung nilai nasionalisme dapat kita temukan salah satunya yaitu tentang persamaan keturunan, dalam al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar tercipta persaudaraan dalam rangka menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan. Al-Qur'an sangat menekankan kepada pembinaan keluarga yang merupakan unsur terkecil terbentuknya masyarakat, dari masyarakat terbentuk suku dan dari suku terbentuklah suatu bangsa.

Menurut penulis, banyaknya problematika di Negara saat ini seperti: korupsi yang sudah merajalela dan sulit untuk disembuhkan, pemerintah maupun aparaturnya yang tidak amanah, politisasi agama dan kesenjangan sosial juga merupakan dampak dari tidak adanya kesadaran warga negara dan institusi negara terhadap nasionalisme. Menyadari betapa pentingnya nasionalisme, disini penulis berusaha untuk mengungkapkan konsep nasionalisme berdasarkan perspektif tafsir Jawa yaitu tafsir *al-Huda* yang sangat kental dengan nuansa kebudayaannya.

Penafsiran Bakri Syahid dalam kitab tafsirnya *al-Huda* menarik untuk dikaji dengan beberapa alasan. Pertama, karena Bakri Syahid merupakan mufassir lokal yang sudah tidak asing lagi di Indonesia, dikalangan militer maupun akademis sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua, latar belakang Bakri Syahid sebagaimana yang kita ketahui bahwa ia termasuk ke dalam golongan yang dapat disebut Muhammadiyah kultural. Sebagaimana diketahui, bahwa Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam modernis-puritan yang sangat kritis terhadap sistem nilai yang bersumber pada budaya dan tradisi. Namun dalam konteks ini, penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Bakri Syahid dalam tafsir *al-Huda* yang cenderung akomodatif terhadap nilai-nilai budaya Jawa. Bahkan Bakri Syahid berusaha untuk mengkolaborasikan nilai-nilai budaya Jawa dengan kondisi ketika mufassir menulis kitab tersebut.¹¹

Sedangkan penyusunan kitab tafsir *al-Huda* sendiri bermula dari acara sarasehan yang dilaksanakan di Makkah dan Madinah. Banyak pihak yang terlibat dalam sarasehan yang bertempat di kediaman Syekh Abdulmanan, antara lain para kolega dari Suriname dan masyarakat Jawa yang merantau di Singapura, Muangthai dan Philipina. Dalam acara sarasehan tersebut,

¹¹ Imam Muhsin, *Al quran dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2016), hal. 42-43

terungkap adanya kesadaran dan keprihatinan bersama terhadap minimnya karya tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dalam huruf latin dan keterangan penting secukupnya. Hal ini yang menjadi motivasi cukup kuat bagi Bakri Syahid untuk menulis tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dan usahanya yang gigih itu kemudian membawa hasil yang menakjubkan dalam wujud sebuah kitab tafsir yang diberi nama *al-Huda Tafsir al-Qur'an Basa Jawi*.

Berangkat dari hal di atas, penulis merasa penting untuk meneliti salah satu karya mufassir Jawa tersebut. Dalam kitab tafsir *al-Huda* ini, penulis menemukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung mengenai nasionalisme. Oleh karena itu, penulis memutuskan mengangkat judul dalam skripsi ini yaitu, "Nasionalisme Dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-ayat Nasionalisme Dalam Tafsir *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*).

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi lebih terarah dan sistematis.

Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Bakri Syahid tentang ayat-ayat nasionalisme dalam Tafsir *al-Huda Tafsir Basa Jawi*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik kitab Tafsir *al-Huda Tafsir Basa Jawi*.
2. Untuk mengetahui bagaimana nasionalisme yang dijelaskan dalam kitab Tafsir *al-Huda Tafsir Basa Jawi*.
3. Untuk mengetahui implementasi penafsiran Bakri Syahid tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaanya sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu tafsir Indonesia khususnya tafsir kejawaan bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadikan lebih memahami konsep nasionalisme yang diharapkan oleh pengarang kitab *al-Huda* yang berlandaskan pada nilai-nilai moral masyarakat kejawaan dan dipadukan dengan al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi umat Islam.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang menjadi fokus utama yakni nasionalisme dalam perspektif Bakri Syahid dalam tafsirnya *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* dan Implementasinya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan untuk penelitian ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi. Dalam hal ini adalah ayat-ayat yang berkenaan tentang nasionalisme. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

2. Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dari sumber tertulis. Diantaranya adalah buku, kitab, jurnal, dan artikel yang membahas kajian ini. Sumber data literer meliputi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir *al-Huda tafsir Qur'an Basa Jawi* karya Bakri Syahid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku, artikel, dan jurnal yang terkait dalam bidang tersebut di atas, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami hal ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya. Karena penelitian ini menggunakan tafsir *al-Huda* sebagai kajian utama dan hal-

hal yang berkaitan dengan nasionalisme. Maka dalam hal ini penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan unsur-unsur nasionalisme, adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut: cinta tanah air (QS. Al-Baqarah ayat 126 dan QS. al-Baqarah ayat 144), pluralisme (QS. Al-Hujurat ayat 13), persamaan keturunan (QS. Al-A'raf ayat 160 dan QS. ar-Rum ayat 22), persatuan dan kesatuan (QS. Ali-Imran ayat 103, dan QS. Al-Anbiya ayat 92, patriotisme (QS. At-Taubah ayat 41 dan QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9), dan pembebasan (QS. An-Nisa ayat 75).

Kemudian, penulis juga mencari data-data yang berkaitan dengan nasionalisme, sehingga penulis dapat mengetahui pengertian nasionalisme, bentuk-bentuk nasionalisme, sejarah nasionalisme, dan karakteristik nasionalisme. Di samping itu, penulis juga mencari data-data mengenai biografi Bakri Syahid, latar belakang penulisan tafsir *al-Huda*, metode dan corak tafsir *al-Huda*, serta sistematika penulisan tafsir *al-Huda*.

4. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan objek permasalahan yang dikaji. Sebagaimana tersebut di atas, obbjek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini berupa pemikiran, maka objek penelitian tersebut di analitis dengan menggunakan analisis diskriptif yang meliputi dua jenis pendekatan.

- a. Pendekatan analisis isi (*Conten analisis*) yaitu analisis terhadap ayat-ayat tentang unsur-unsur Nasionalisme dalam tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap literatur terhadap suatu objek penelitian. Metode ini merupakan jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti, atau cara penggunaan suatu objek ilmiah tertentu dengan memilah-memilih antara pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan. Hal ini yang nantinya penulis gunakan dalam bab IV untuk mengetahui nilai nasionalisme yang terkandung di dalam tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid.
- b. Pendekatan historis-sosiologis yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pemikiran Bakri Syahid dengan melihat seberapa jauh pengaruh tingkat sosio-kultural dalam membentuk cara pandang Bakri Syahid terhadap realitas yang dihadapinya, cara pandangan kemudian membentuk pola pikir Bakri Syahid sehingga mempengaruhi konstruksi pemikirannya dalam

menafsirkan ayat-ayat tentang nasionalisme dalam tafsir *al-Huda*.

F. Tinjauan Pustaka

Data atas kajian-kajian yang telah lalu perlu penulis cantumkan agar benar-benar nantinya dapat menjadi bukti bahwa penulis tidak melakukan *plagiasi*. Bagian ini juga akan menjadi perbandingan atas apa yang sedang saat ini dibahas. Sehingga penulis dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kajian-kajian terdahulu.

Adapun beberapa kajian dan karya yang relevan dan sedikit banyak mempunyai kemiripan dari beberapa sudut dengan penelitian yang penulis bahas, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis Fauzia Dian Utami dengan judul *Penafsiran Sosial Politik Dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid* yang menjelaskan mengenai aspek-aspek sosial-politik yang terdapat dalam tafsir *al-Huda* dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam skripsi tersebut, Fauzia menemukan topik-topik sosial-politik dalam tafsir *al-Huda* yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek pemerintahan, pertahanan negara, dan pendidikan. Ketiga aspek ini dapat dilihat dari penafsiran Bakri Syahid terhadap al-Qur'an serta kondisi sosial-politik yang pada waktu itu sedang terjadi. Aspek-aspek tersebut berbicara mengenai bagaimana pemerintah, anggota militer dan masyarakat menyikapi suatu permasalahan. Dari sisi materi dan tujuan, penelitian ini berbeda dengan karya Fauzia Dian Utami.¹²

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rahman Taufiq dengan judul *Studi Metode dan Corak Tafsir al-Huda Tafsir al-Qur'an Basa Jawi Karya Brigjen (Purn) Drs. H. Bakri Syahid*. Dalam skripsinya, ia berusaha menjawab metode dan corak apa yang sesuai dengan tafsir *al-Huda* dengan berkesimpulan bahwa tafsir *al-Huda*, sang mufassir menggunakan metode *Ijtima'i* dan corak adab *Ijtima'i* (corak sosial kemasyarakatan).¹³

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Tri Jamhari, dengan judul *Kepribadian Luhur Menurut Kitab Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid*, pada tahun 2015 melalui UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitiannya yaitu bahwa menurut Bakri Syahid bukanlah sebuah pangkat, bukan ilmu, bukan

¹² Fauzia Dian Ummami, *Penafsiran sosial Politik dalam al-Huda Tafsir al-Qur'an Basa Jawi Karya Bakri syahid*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta, 2017.

¹³ Abdul Rahman Taufiq, *Studi Metode dan Corak Tafsir al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjen (Purn) Drs. H. Bakri Syahid*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

kepandaian, dan juga bukan merupakan suatu kekayaan, melainkan kesucian hati. Kesucian hati yang dimiliki oleh seseorang berarti sudah tidak diselimuti oleh perilaku keji dan hal tersebut dapat dicapai dengan menumbuhkan iman, taqwa, serta akhlak yang selalu menuju kepada kebajikan. Tulisab Tri Jamhari memiliki materi dan tujuan yang berbeda penelitian yang penulis teliti. Karena Tri Jamhari mengungkapkan tentang sisi kepribadian luhur dalam tafsir *al-Huda*.¹⁴

Keempat, *Nasionalisme dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, karya Moh. Syahrul, skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA), Manyar-Gresik. Penelitian ini membahas tentang nasionalisme dalam al-Qur'an secara tematik. Skripsi ini mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an beserta tafsirnya yang memberikan penegasan pada *Hubb al-wathan min al-iman*.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Luqman Chakim dengan judul *Tafsir Ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa*, hasil penelitiannya yaitu bahwa nasionalisme tidak seutuhnya berlandaskan pada fanatisme terhadap cinta kepada bangsa dan negara saja melainkan karena ibadah kepada Allah Swt yang semata-mata mencari ridha-Nya. Di dalam karyanya, ia menjelaskan bahwa nasionalisme adalah pemikiran nasionalisme yang mengandung perasaan kemanusiaan, persaudaraan, dan kemulyaan bangsa demi kemerdekaan dan mempunyai tempat bergerak di negara jajahan.¹⁵

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Aghis Nikmatul Qomariyah dengan judul *Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an dan Kewajiban Istri dalam Tafsir al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Hasil penelitiannya yaitu bahwa istri memiliki hak yang bersifat wajib dipenuhi, ketika seorang istri telah melakukan kewajibannya dengan baik terhadap suami, maka ia berhak mendapatkan haknya.¹⁶

Selain Judul-judul di atas, ada beberapa mahasiswa yang melakukan penelitian tentang nasionalisme, tetapi belum ada satupun yang fokus pembahasannya mengenai penafsiran Bakri Syahid tentang nasionalisme. Hal

¹⁴ Tri Jamhari, *Kepribadian Luhur Menurut Kitab Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2015.

¹⁵ Luqman Hakim, *Tafsir Ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014.

¹⁶ Aghis Nikmatul Qomariyah, *Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an dan Kewajiban Istri dalam Tafsir al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.

ini memperjelas bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, penulis memberikan gambaran secara umum untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan skripsi ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berfikir yang mengantarkan penulis melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul dirumuskan menjadi pokok masalah dalam bentuk pertanyaan untuk menfokuskan masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian ini. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, dilengkapi dengan kerangka teori guna untuk mengetahui secara umum tema yang dibahas disertai dengan metodologi penelitian, kemudian kajian pustaka digunakan untuk mengkaji tema dalam penulisan skripsi ini serta sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berbicara tentang biografi Bakri Syahid dan penulisan tafsir *al-Huda*. Pada biografi Bakri Syahid, pembahasan akan mencakup latar belakang kehidupan Bakri Syahid, pendidikan dan perjalanan karir Bakri Syahid, serta karya-karya yang pernah ditulisnya. Kemudian pada pembahasan tafsir *al-Huda*, akan dibahas mengenai latar belakang penulisan tafsir, metode dan corak tafsir *al-Huda*, sistematika penulisan tafsir *al-Huda*, sumber-sumber rujukan yang digunakan Bakri Syahid, serta otokritik penulis terhadap tafsir *al-Huda*.

Bab *ketiga*, berisi uraian tentang pengertian nasionalisme, bentuk-bentuk nasionalisme, sejarah lahirnya nasionalisme, dan karakteristik nasionalisme Indonesia.

Bab *keempat*, berisi tahapan analisis penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat nasionalisme dan implementasinya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang akan mengemukakan beberapa kesimpulan pembahasan skripsi ini, saran-saran disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi.

BAB II

BAKRI SYAHID DAN TAFSIR *AL-HUDA*

A. Biografi Bakri Syahid

Bakri Syahid merupakan sosok pribadi yang memiliki banyak profesi. Selain dikenal sebagai mantan pejuang gerilya dan purnawirawan militer, ia juga dikenal sebagai juru dakwah, akademisi, dan seorang wirausahawan sekaligus manajer yang handal. Perjalanan kariernya yang panjang dan beragam, serta aktivitas dan pengabdianya di masyarakat yang cukup banyak dalam berbagai bidang merupakan bukti mengenai hal itu. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikannya lupa diri dan bersikap sombong (yang dalam budaya Jawa disebut *adigang, adigung, adiguna*), tetapi sebaliknya ia memiliki citra diri sebagai seorang muslim Jawa yang santun, arif, dan bijaksana.¹⁷

1. Latar belakang kehidupan Bakri Syahid

Nama asli Bakri Syahid adalah Bakri, sedangkan tambahan nama Syahid diambil dari nama ayahnya, Muhammad Syahid. Bakri Syahid merupakan sosok pribadi yang memiliki banyak profesi. Bakri Syahid lahir di kampung Suronatan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta pada hari Senin Wage tanggal 16 Desember 1918 M.

Ia merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Keenam saudara kandungnya itu berturut-turut bernama Siti Aminah, Lukman Syahid, Zapriyah Siti Wafiyah, Ismiyati, dan Dukhoiri. Dari tujuh bersaudara tersebut semua sudah meninggal kecuali dua orang, yaitu Lukman Syahid yang tinggal di kampung Suronatan Yogyakarta dan Siti Warfiyah yang menetap di Purbalingga Jawa Tengah.

Keluarga Bakri syahid dikenal sebagai keluarga yang agamis. Kedua orang tuanya merupakan tokoh agama di kampung halamannya dan dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga sangat perhatian terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Mereka mengasuh, mendidik, dan membimbing Bakri Syahid dan saudara-saudaranya tentang nilai-nilai ajaran Islam dengan penuh kesabaran.

Sebagai orang Jawa, ayah dan ibu Bakri Syahid juga tidak lupa mengajari anaknya tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Sekiranya hal itu tidak bertentangan dengan ajaran

¹⁷ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 31

agama Islam. Semua itu dilakukan agar anak-anaknya dapat tumbuh dewasa dengan dasar keimanan dan keIslaman yang kokoh serta memiliki kearifan dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat.¹⁸

Kiprah kedua orang tua Bakri Syahid di dalam Muhammadiyah diteruskan oleh Bakri Syahid dengan menjadi anggota Majelis Tabligh.¹⁹ Bakri Syahid sendiri pada waktu masih kecil dikenal sebagai anak yang rajin, cerdas, dan memiliki sikap mandiri. Ia juga dikenal sebagai seorang pekerja keras yang memiliki semangat tinggi. Sambil sekola, ia tidak segan-segan membantu kedua orang tuanya dalam rangka meringankan beban ekonomi keluarga dengan berjualan pisang goreng.

Setelah dewasa, Bakri Syahid kemudian dijodohkan dengan Siti Isnainiyah. Dari pernikahannya dengan Siti Isnainiyah, ia dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Bagus Arafah. Namun, pada usia 9 bulan Bagus Arafah meninggal dunia karena sakit. Untuk mengenangnya, nama anaknya tersebut diabadikan sebagai nama perusahaan terbatas bernama PT. Bagus Arafah. Perusahaan ini bergerak dalam berbagai bidang, diantaranya adalah kontraktor, laboratorium, dan penerbitan. Salah satu karya Bakri Syahid yang diterbitkan melalui perusahaan ini adalah tafsir *al-Huda*.²⁰

Sepeninggal Bagus Arafah, Bakri Syahid tidak dikaruniai putra lagi dengan istrinya. Atas saran dari ayahnya, Bakri Syahid diminta untuk menikah lagi agar mendapat keturunan. Pada tahun 1983 Bakri Syahid menikah dengan Sunarti, yaitu mantan anak asuhnya di Madrasah Mu'allimat yang berasal dari Wonosari, Gunung Kidul. Dari pernikahannya yang kedua, Bakri Syahid dikaruniai dua orang anak, yaitu Siti Arifah Manishati dan Bagus Hadi Kusuma.²¹

¹⁸ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 32-33

¹⁹ Sidik Jatmika, *Monumen Perjuangan Tidak Harus Berujud Arca* dalam Media Inovasi, Th. VI, no. 8 (Agustus 1994), hal. 27

²⁰ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* hal. 33

²¹ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 34

Pendidikan keagamaan terhadap anak-anaknya juga tak luput dari perhatian Bakri Syahid. Ia selalu mengajarkan kedisiplinan untuk melaksanakan salat dan membaca al-Qur'an kepada anak-anaknya.²²

Bakri Syahid meninggal dunia pada tahun 1994 pada usia 76 tahun saat melakukan sholat tahajud di rumah istri pertamanya, karena penyakit jantung yang dideritanya.²³ Ia meninggal ketika usia anak-anaknya masih sangat belia. Anak pertama dari istri yang kedua masih kelas 1 SMP dan anak yang kedua masih kelas 4 SD.²⁴

2. Pendidikan dan Perjalanan Karier Bakri Syahid

Bakri Syahid memperoleh pendidikan dimulai dari keluarganya di bawah bimbingan orang tuanya. Ia dibekali dasar-dasar pendidikan agama dan budi pekerti.²⁵ Sedangkan pendidikan formalnya ia peroleh dari Standardschool Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1930.²⁶

Kemudian ia melanjutkan studinya di Kweek school Islam Muhammadiyah Yogyakarta (sekarang Madrasah Mu'allimin), dan lulus pada tahun 1935.²⁷ Ketika ia belajar di sini, ia masuk menjadi anggota gerilyawan. Keaktifan sebagai anggota gerilyawan inilah yang dikemudian hari mengantarkannya menjadi anggota ABRI (sekarang TNI).²⁸

Setelah menamatkan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin. Ia mendapatkan tugas dari Muhammadiyah untuk dakwah ke Sepanjang, Sidoarjo, Jawa Timur, menyusul kakaknya yang bernama Siti Aminah yang telah bertugas di sana. Ia ditugaskan sebagai guru H.I.S

²² Fauzia Dyah Ummami, *Penafsiran Sosial Politik dal Al-Huda Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid*, hal. 32 Lihat Wawancara dengan Sunarti (Istri Kedua Bakri Syahid), Via Telepon, 21 Februari 2017.

²³ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 41-42

²⁴ Fauzia Dyah Ummami, *Penafsiran Sosial Politik dal Al-Huda Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid*, hal. 32 Lihat Wawancara dengan Sunarti (Istri Kedua Bakri Syahid), Via Telepon, 21 Februari 2017.

²⁵ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal 34

²⁶ Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional*, (Yogyakarta : Bagus Arafah, 1976), hal. 341

²⁷ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 34

²⁸ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 33

Muhammadiyah. Tugas ini dijalannya dari tahun 1935 sampai dengan tahun 1938.²⁹

Pada Kongres Muhammadiyah ke-27 tahun 1938, Konsul Muhammadiyah di Sumatera Selatan, K.H.R. Zainuddin Fananie kakak dari K.H. Imam Zarkasyi, mengajukan permintaan bantuan tenaga guru. Atas restu dari K.H. Mas Mansur, Bakri Syahid ditugaskan ke Sekayu, Palembang, untuk mengemban tugas barunya sebagai guru di sana. Bakri Syahid ditugaskan ke Palembang bersama dengan kakak iparnya, Dahlan Mughani. Ia bertugas di Palembang sampai tahun 1942.³⁰

Pada tahun 1942, ia memutuskan untuk pulang ke Yogyakarta dan kembali menekuni profesi menjadi guru di SMT (sekarang SMA Negeri 03 Yogyakarta) di Kotabaru hingga menjelang proklamasi. Indonesia yang pada waktu itu masih dalam pendudukan Jepang, ia aktif di Muhammadiyah sebagai anggota Majelis Tabligh dan guru agama di berbagai SD.³¹

Bakri Syahid kemudian melanjutkan pendidikan militernya di Candradimuka Bandung, ia lulus pada tahun 1953. Kemudian ia melanjutkannya di LPDI Curup, lulus tahun 1955, dan ia melanjutkan pendidikan militernya di STTI Inf. Palembang, lulus pada tahun 1955.³²

Bakri Syahid kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi sebagai mahasiswa tugas pelajar, pada tahun 1957. Ia masuk Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tamat pada 16 Januari 1963.³³

Pada tahun 1964, ia mendapat tugas dari Jenderal A. Yani bersama dengan dua rekannya, yaitu Kapten Helmy Yunan Nasution dan Letkol Pater Rusman Joyo, untuk melanjutkan pendidikan militer di Chaplain School Fort Hamilton, New York, Amerika Serikat. Di Amerika, Bakri

²⁹Amir Nashiruddin, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi* (Yogyakarta : Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah, 2014), hal. 112.

³⁰Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 35

³¹Sidik Jatmika, *Monumen Perjuangan Tidak Harus Berujud Arca dalam Media Inovasi*, hal. 27

³²Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional*, hal. 341

³³Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 35

Syahid belajar tentang kegiatan perawatan rohani di kalangan anggota militer di Amerika Serikat.³⁴

Selama kariernya di militer, beberapa kali Bakri Syahid di percaya untuk menduduki beberapa jabatan penting. Jabatan-jabatan yang pernah didudukinya antara lain Komandan Kompi, Wartawan Perang No. 6-MBT, Kepala Staf Batalion STM-Yogyakarta, Kepala Pendidikan Pusat Rawatan Ruhani Islam Angkatan Darat, Wakil Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat, dan Asisten Sekretaris Negara R.I. Sampai memasuki masa pensiun, pangkat kemiliteran yang berhasil diraih Bakri Syahid adalah Kolonel Infanteri Angkatan Darat NRP. 15382. Selain itu, ia juga menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) R.I. dari fraksi ABRI yang pelantikannya dilaksanakan pada 1 Oktober 1977.

Bakri Syahid juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1972-1976.³⁵ Pengangkatan Bakri Syahid sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga itu didasari oleh tuntutan situasi dan kondisi saat itu yang lebih memerlukan figur militer untuk memimpin sebuah pendidikan tinggi.³⁶ Ketika Bakri Syahid menjadi Rektor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia menjadi Guru Besar Luar Biasa pada mata kuliah HANKAMNAS (Pertahanan Keamanan Nasional) dan Ideologi Negara Pancasila, tahun 1973.³⁷

Begitu juga dengan UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Universitas yang berdiri pada bulan Agustus 1981, mendaulat Bakri Syahid menjadi rektor pertama. Hal ini didasarkan pada penilaian para koleganya, bahwa ia telah memiliki pengalaman cukup dalam memimpin perguruan tinggi, yaitu IAIN Sunan Kalijaga.³⁸

3. Karya-karya Bakri Syahid

Karya-karya Bakri Syahid Karya Bakri Syahid ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu ketika sebelum menjadi rektor dan ketika menjadi rektor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan

³⁴ Amir Nashiruddin, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, hal. 112.

³⁵ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 36

³⁶ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Hal 37

³⁷ Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional*, (Yogyakarta : Bagus Arafah, 1976), hal. 342

³⁸ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 39

Kalijaga). Tetapi, dari seluruh karya yang ditulis oleh Bakri Syahid, penulis hanya menjumpai tiga karya yang masih ada sampai sekarang. Karya-karya tersebut diantaranya adalah tafsir *al-Huda*, *Pertahanan Keamanan Nasional*, dan ilmu *Kewiraan*. Terlepas dari itu keterangan mengenai karya-karya Bakri Syahid dapat diketahui dari beberapa karya tulis yang lain. Adapun karya Bakri Syahid yang ditulis ketika ia belum menjadi rektor adalah:

1. *Kitab Fiqih untuk SLTA*, diterbitkan tahun 1944.
2. *Kitab Aqaid*, diterbitkan tahun 1944.
3. *Tata Negara R.I*, diterbitkan tahun 1962.
4. *Ilmu Jiwa Sosial*, diterbitkan tahun 1962.³⁹

Sedangkan karyanya ketika menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga adalah:

1. *Filsafat Negara Pancasila*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1975
2. *Ilmu Kewiraan*. Buku ini berisi 244 halaman yang diterbitkan pada tahun 1976 melalui Dept. Pertahanan Keamanan Nasional, Jakarta. Pada tahun 1976, baik itu perguruan tinggi negeri atau swasta telah diresmikan mata kuliah baru yaitu Ilmu Kewiraan. Buku ini ditulis untuk perpustakaan atau referensi bagi peminat Ilmu Kewiraan serta untuk membantu dalam mata kuliah Ilmu Kewiraan. Ilmu kewiraan memiliki sasaran utama pendidikan yaitu untuk mengembangkan pengertian dan kesadaran HANKAMNAS di lingkungan mahasiswa yang bersifat intra kurikuler.⁴⁰ Buku ini berisikan tentang wawasan nusantara, ketahanan nasional, politik dan strategi nasional, politik dan strategi pertahanan keamanan nasional, dan sistem hankamrata (Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta). Ilmu kewiraan ini memiliki bobot ilmu politik, ilmu strategi, dan analisa sistematika falsafah pancasila dalam ketahanan nasional. Memiliki karakter mengembangkan sikap terbuka dan rasional bag bangsa dan generasi muda dalam mencintai tanah air Indonesia.⁴¹
3. *Pertahanan Keamanan Nasional*. Buku ini berisi 343 halaman dan diterbitkan melalui penerbit Bagus Arafah pada tahun 1976. Latar belakang penulisan buku ini sama dengan buku Ilmu Kewiraan. Isi buku ini yaitu tentang pentingnya HANKAMNAS, karena hal tersebut adalah sebagai bentuk upaya dari rakyat yang merupakan

³⁹ Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional*, hal. 342

⁴⁰ Bakri Syahid, *Ilmu Kewiraan* (Jakarta : Dept. Pertahanan Keamanan Nasional, 1976), hal. i

⁴¹ Bakri Syahid, *Ilmu Kewiraan*, hal. iii

salah satu fungsi pemerintahan negara, dalam rangka penegakan ketahanan nasional, yang memiliki tujuan agar tercapainya keamanan bangsa dan negara serta keamanan perjuangan nasional.⁴²

4. *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Tafsir ini merupakan tafsir 30 juz berbahasa Jawa (Kawi) kromo dengan aksara Latin, yang selesai ditulis pada tahun 1976.⁴³ Tafsir ini tidak hanya menerjemahkan dan menafsirkan ayat saja, tetapi juga dilengkapi dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an, yang ia transliterasikan ke dalam aksara Latin. Bakri Syahid juga melengkapi penjelasan tafsirnya dengan memberikan keterangan *munasabah* surat, serta keterangan yang menjelaskan apakah surat tersebut masuk ke dalam *makiyyah* atau *madaniyyah*.⁴⁴

B. Tafsir *al-Huda*

Dalam khazanah kajian al-Qur'an di Indonesia, Tafsir *al-Huda* merupakan salah satu kategori dalam tafsir berbahasa Jawa dari penafsiran al-Qur'an berbahasa Jawa lainnya seperti: *Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi* karya Prof. K.H.R. Muhammad Adnan, Solo Jawa Tengah pada tahun 1977 M, *Al Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH Bisri Mustafa dari Rembang Jawa Tengah, *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya K.H. Misbah bin Zainul Mustafa dari Bangilan, dan karya-karya lainnya.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Huda*

Sejarah penafsiran Tafsir *al-Huda* tidak banyak diketahui orang lain, termasuk keluarga dan saudara-saudaranya. Menurut Imam Muhsin dalam penelitiannya menyebutkan salah seorang yang diharapkan tahu akan sejarah tafsir *al-Huda* adalah istri pertama dari Bakri Syahid, tetapi sayangnya keterangan tersebut tidak mungkin didapat darinya, karena istri pertamanya telah memasuki usia lanjut dan tidak memungkinkan lagi untuk mengingat-ingat kejadian yang telah berlalu begitu lama.⁴⁵

Informasi yang cukup jelas, penulis peroleh dari pemaparan pengarangnya sendiri yang ditulisnya pada kata pengantar (*Purwaka*)

⁴² Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional*, hal. 7

⁴³ Umayyatus Syarifah, *Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, dalam *Hermeneutik*, Vo. IX, no. 2 (Desember 2015), hal. 340

⁴⁴ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta : PT. Bagus Arafah, 1979), hal. 1371

⁴⁵ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 42

dalam tafsir *al-Huda*. Dalam kata pengantarnya disebutkan bahwa penafsiran tafsir *al-Huda* mulai ditafsirkan ketika ia mengemban tugas sebagai Karyawan ABRI di Sekretaris Negara Republik Indonesia dalam Bidang Khusus, pada tahun 1970 sampai ia menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sekarang UIN Sunan Kalijaga pada tahun 1972 sampai tahun 1976.

Penyusunan tafsir *al-Huda* ini berawal ketika Bakri Syahid mengikuti sarasehan yang dilaksanakan di Makkah dan Madinah bertempat di kediaman Syekh Abdul Manan pembesar para Syekh di Saudi Arabia. Dalam acara tersebut banyak pihak yang terlibat, antara lain mitra dari Jakarta dan dari daerah transmigrasi, sahabat lama dan baru yang berasal dari suriname, rekan-rekan Jamaah Haji pada tahun 1955 dan tahun 1971, dan masyarakat Jawa yang merantau di Singapura, Thailand, dan Philipina.

Dalam pertemuan pada acara sarasehan tersebut terungkap rasa keprihatinan terhadap minimnya tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dengan huruf latin, yang dilengkapi dengan cara membaca al-Qur'an dan keterangan penting penjelasannya.⁴⁶ Hal inilah yang dijadikan motivasi Bakri Syahid untuk menyusun tafsir *al-Huda*.⁴⁷

2. Metode dan Corak Tafsir *al-Huda*

Dalam studi tafsir ada beberapa metode yang populer dalam penafsiran al-Qur'an. Namun yang dimaksud metode dalam hal ini adalah metode penyajian tafsir (*thariqah tahdlir al-tafsir*), yaitu : Metode Tafsir *Ijmali* (global), Metode Tafsir *Tahlili* (analitis), Metode Tafsir *Muqarin* (komparatif), dan Metode tafsir *Maudlu'i* (tematik).⁴⁸ Dari metode-metode yang telah disebutkan diatas tampaknya *al-Huda* merupakan tafsir yang menggunakan gabungan antara metode *Ijmali* (global) dan metode *Tahlili* (analitis).⁴⁹

Metode yang pertama yaitu metode *Ijmali* (global) didasarkan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan secara ringkas dan sederhana sehingga mudah untuk dicerna dan dipahami. Penafsiran dalam tafsir *al-Huda* yang dikelompokkan ke dalam metode *Ijmali* adalah

⁴⁶ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal.8

⁴⁷ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 43

⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2019), hal. 17

⁴⁹ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 76

penafsiran-penafsiran yang biasanya diawali dengan kata-kata penjelas, seperti: *artosipun, kadosta, inggih punika, maksudipun, dan tegesipun*.

Sebagai contoh pada penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 43: “*Maksudipun sholat jama’ah, utawi ateges sanes, inggih punika supados sami ndherek dhawuh-dhawuhing Allah sesarengan tiyang-tiyang ingkang ta’at ing Allah.*”⁵⁰ (“Maksud dari shalat jama’ah pada dasarnya yaitu supaya mengikuti perintah-perintah Allah bersama dengan orang-orang yang taat kepada-Nya”). Pada penafsiran di atas tampak ringkas dan jelas hingga begitu mudah untuk dipahami oleh pembacanya.

Metode yang kedua adalah metode *Tahlili* (analisis). Pada metode ini didasarkan pada penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang dilakukan secara panjang lebar dan mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur’an. Misalnya aspek *asbab nuzul* (konteks turunnya ayat), aspek *munasabah* (keterkaitan ayat-satu dengan ayat lain, atau keterkaitan antara tema dan sebagainya), aspek *balaghah*-nya (retorika dan keindahan bahasanya), aspek hukum dan sebagainya.⁵¹

Sedangkan corak tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Keahlian dan kecenderungan *mufassir* tersebut menyebabkan berbagai berbagai macam corak tafsir. Misalnya nuansa atau corak kebahasaan, corak teologi, corak sosial kemasyarakatan, dan corak psikologis.⁵²

Dalam hal ini, tafsir *al-Huda* tampak memiliki nuansa atau corak penafsiran sosial kemasyarakatan. Corak sosial kemasyarakatan ialah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur’an dari : pertama, segi ketelitian redaksinya, kedua, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Qur’an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Qur’an. Ketiga, penafsiran ayat yang dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

Nuansa atau corak tafsir sosial kemasyarakatan menghindari adanya kesan penafsiran yang seolah-olah menjadikan sabaal-Qur’an terlepas dari akar sejarah kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai kelompok. Akibatnya, tujuan al-Qur’an sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia menjadi terlantar.

⁵⁰ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*, hal. 27

⁵¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, hal. 18

⁵² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta : LkiS, 2013), hal. 253

Contoh penafsiran sosial kemasyarakatan dalam tafsir *al-Huda* adalah tentang *Tata Krama mlebu omahing liyan* (Adab masuk ke rumah orang lain) dalam surat an-Nur ayat 27-18, yaitu sebagai berikut :

“...*Uluk salam badhe mlebet griyanipun piyambek, mlebet sekolahan, mlebet langgar lan mlebet mesjid, sarta mlebet kantor pemerintahan lan sapanunggalanipun punika penting sanget dipun lestantunaken uluk salam*”.⁵³

“...mengucapkan salam ketika masuk ruma sendiri, masuk sekolah, masuk mushalla dan masuk masjid, serta masuk kantor pemerintah dan sebagainya sangat penting dibiasakan mengucapkan salam”.

3. Karakteristik dan Otokritik Tafsir *al-Huda*

Dalam khazanah kajian al-Qur’an di Indonesia, tafsir *al-Huda* dapat dimasukkan ke dalam kelompok tafsir berbahasa daerah sebagai kelanjutan dari upaya-upaya penafsiran al-Qur’an yang telah dirintis sejak masa Abdul Rauf al-Singkili dari Aceh pada pertengahan abad ke-17 M.

Kehadiran tafsir *al-Huda* telah memberi warna tersendiri dalam khazanah kajian al-Qur’an berbahasa Jawa. Hal ini bukan hanya semata-mata karena bahasa Jawa yang dipergunakannya, melainkan format penyusunannya yang berbeda dengan karya-karya tafsir sejenis yang lain. Perbedaan yang barangkali sekaligus menjadi keistimewaan yang sangat menonjol dan dapat dilihat secara langsung adalah disertakannya transliterasi teks al-Qur’an dalam huruf Latin. Walaupun perbedaan dan keistimewaan tersebut bersifat teknis, akan tetapi hal itu telah menjadikan tafsir *al-Huda* memiliki daya tarik tersendiri. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tafsir *al-Huda* cukup diminati oleh masyarakat Jawa, khususnya bagi mereka yang ingin dapat membaca al-Qur’an sekaligus memahami isi kandungannya. Namun lebih dari itu, kelebihan yang dimiliki oleh tafsir *al-Huda* dibanding dengan karya tafsir al-Qur’an jenis lain terletak pada bahasa terjemahan dan penjelasannya yang dinilai oleh penggunanya sebagai tafsir al-Qur’an yang mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat Jawa.

Dalam setiap terbitan, tafsir *al-Huda* memiliki ciri-ciri fisik yang relative sama. Disampul depan bagian atas terdapat tulisan “al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi” dalam huruf latin. Dibagian tengah terdapat

⁵³ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*, hal. 670

tulisan “al-Huda” dalam huruf Arab berbentuk lingkaran, dan dibawahnya berturut-turut terdapat nama pengarang dan nama penerbit.⁵⁴

Tafsir *al-Huda* memuat seluruh al-Qur’an yang terdiri dari 114 surat dalam 30 Juz. Penyajiannya dilakukan secara urut sesuai sistematika penulisan al-Qur’an dalam *mushhaf* Usmani, yaitu dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, pertama-tama Bakri Syahid mengemukakan ciri-ciri khusus dari surat tersebut, meliputi nama surat, nomor surat, jumlah ayat, kelompok turunya surat (*Makkiyah/Madaniyyah*), dan urutan-urutan surat dalam proses turunya.⁵⁵

Contohnya:

AL-FAATIHAH (BEBUKA)

Surat Kaping 1 : 7 ayat

*Tumuruning wahyu ana ing Mekkah, tumurun sawuse surat Al-Muddatstsir.*⁵⁶

AL-FAATIHAH (PEMBUKA)

Surat ke 1 : 7 ayat

Turunya wahyu di kota Makkah, turun setelah surat Al-Muddatstsir. Kemudian selanjutnya diteruskan dengan menyajikan materi utama dalam tafsir *al-Huda* yang terdiri dari empat hal, yaitu:

- a. Teks ayat-ayat al-Qur’an dalam bahasa aslinya (Arab) yang ditulis di sisi kanan.
- b. Transliterasi bacaan al-Qur’an dalam huruf latin yang ditulis di bawah teks asli, (dalam penulisan transliterasi teks arab ke dalam aksara latin, metode yang digunakan tafsir *al-Huda* mengacu pada pedoman transliterasi yang dikeluarkan oleh departemen Agama RI.
- c. Terjemah ayat-ayat al-Qur’an dalam bahasa Jawa yang ditulis di sisi kiri.
- d. Keterangan atau penjelasan makna ayat al-Qur’an dalam bahasa Jawa yang ditulis di bagian bawah dalam bentuk catatan kaki.

Di akhir pembahasan surat, dikemukakan pokok-pokok bahasan tentang hubungan antara kandungan surat yang baru saja dibahas dengan kandungan surat berikutnya. Dalam hal ini, dalam tafsir *al-Huda* banyak menggunakan istilah seperti : interkorelasi, *comparative study of Qur’an*,

⁵⁴ Imam Muhsin, *Al-Qur’an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Hal 46

⁵⁵ Imam Muhsin, *Al-Qur’an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Hal 49

⁵⁶ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*, hal. 19

comparative study, intisarining sesambetan dan gegayutaning katerangan. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda-beda, pada dasarnya memiliki maksud yang sama mengenai penjelasan hubungan persesuaian antara kandungan surat yang satu dengan surat yang lain.⁵⁷

Penjelasan dalam tafsir *al-Huda* dapat dibedakan menjadi empat macam berdasarkan atas tanda yang dipergunakan, empat tanda tersebut adalah:⁵⁸

- a. Angka (1, 2, 3, dst). Tanda ini digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kandungan ayat al-Qur'an atau untuk menjelaskan istilah khusus yang terdapat pada ayat.
- b. Satu Bintang (*). Tanda ini digunakan untuk menerangkan suatu masalah yang dapat dirujuk pada "*Katerangan Sawatawis ingkang Wigatos Murakabi*" yang terdapat di bagian akhir tafsir *al-Huda*, atau masalah lain yang bersifat khusus.
- c. Dua Bintang (**). Tanda ini digunakan untuk menjelaskan secara singkat tentang masalah yang bersifat khusus.
- d. Tiga Bintang (***). Tanda ini digunakan untuk menjelaskan tentang *munasabah* antara surat yang sebelumnya dan surat yang akan ditafsirkan sesudahnya.⁵⁹

Setelah pembahasan seluruh al-Qur'an selesai kemudian dilanjutkan dengan menyajikan "*Donga Khatam Al-Qur-aanul Karim*" (do'a Khatmil Qur'an). Selanjutnya, di akhir tafsir *al-Huda* di tulis sebuah lampiran dengan judul "*Katarangan Sawatawis ingkang Wigatos Murakabi*" (keterangan singkat yang penting dan mencukupi). Dalam lampiran ini terdapat enam bab, yaitu:⁶⁰

Bab I, Membahas Kitab Suci al-Qur'an yang berisi pembahasan tentang *Tatakrami maos Qur'an* (tata krama membaca al-Qur'an), Definisi al-Qur'an, *Tehnis tumuruning al-Qur'an* (teknis turunya al-Qur'an), *Rumeksa Kamurnianipun al-Quran* (menjaga kemurnian al-Qur'an), *Riwayat para andhika Nabi ing salebeting al-Qur'an* (Riwayat para Nabi di dalam al-Qur'an), *mushhafusy syarif saking edisi pakistan* (mushhafusy syarif dari edisi Pakistan), dan *Sujud Tilawah*.⁶¹

⁵⁷ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 50

⁵⁸ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 55

⁵⁹ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 8

⁶⁰ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 1325

⁶¹ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 1325-1330

Bab II, Membahas Rukun Islam yang berisi pembahasan tentang Syahadat *kakalih*, Ibadah Shalat, Ibadah *Shiyam*, Ibadah Zakat dan Ibadah Haji.⁶²

Bab III. Membahas tentang Rukun Iman.⁶³

Bab IV, Membahas tentang Syafaat.

Bab V, Membahas tentang *Kabecikan (al-Birru)* yang berisi tentang dua pembahasan, yaitu: *Filsafat Islam mawas gesang ing Alam Donya dumugi gesang langgeng ing Alam akherat* dan *Nyinau lan nindakake Agami Islam*.⁶⁴

Bab VI, Berisi tentang *Hayuning Bawana* (Keselamatan atau menyelamatkan hidup dan penghidupan Dunia) sebagai kata penutup dari pengarang. Seluruh tampilan Tafsir *al-Huda* di akhiri dengan daftar isi kemudian di lembar terakhir terdapat indeks dari setiap surat (*isi maksud ingkang wigatos*).⁶⁵

Dari pemaparan di atas, kita tahu bahwa Tafsir *al-Huda* ditulis menggunakan bahasa Jawa. Hal itu tentunya membuat tafsir ini bersifat eksklusif, yang artinya terbatas hanya dapat dibaca dan dipahami bagi mereka yang mengerti bahasa Jawa. Kemudian, Pada umumnya dalam menafsirkan al-Qur'an para mufassir seringkali menggunakan ilmu-ilmu konvensional seperti: ilmu asbabun nuzul, bahasa Arab, ilmu nahwu dan Sharaf, ilmu ma'ani, nasikh Mansukh, balaghah, qiraat al-Qur'an, dan ilmu pendukung lainnya. Akan tetapi sebaliknya, dalam tafsir *al-Huda* cenderung memakai ilmu-ilmu yang tergolong dalam pendekatan modern terhadap al-Qur'an seperti ilmu sosial maupun ilmu alam. Hal ini membuat tafsir *al-Huda* terkesan lebih bersifat kurang umum (non-konvensional) dan terkesan lebih banyak penafsiran yang berdasarkan *ra'yu* atau pendapat Bakri Syahid sendiri.

4. Sumber-Sumber Rujukan Tafsir *al-Huda*

1. Rujukan al-Qur'an dan Tafsir

- a. Abdul Jalil 'Isa, *al-Mushhaful Muyassar*
- b. Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an*.
- c. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.
- d. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*.

⁶² Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 1330-1352

⁶³ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 1352-1355

⁶⁴ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 1362

⁶⁵ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 1377

- e. A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*.
 - f. Prof. Dr. T. M. Hasbi AshShiddiqy, *al-Nuur: Tafsir al-Qur'an al-Majid*
 - g. Ahmad Hasan, *Tafsir al-Furqan*
 - h. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'azhiim*.
 - i. *Al-Qur'an al-hakim*, Pakistan, 1935.
 - i. Ki Bagoes H. Hadikoesoemo, *Hikmah Qoeraniyah - Poestaka Hadi*.
2. Serat
- a. Kanjeng Susuhunan Kalidjaga, *Kidoengan*.
 - b. K.G. P. A. A. Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama*.
 - c. Kanjeng Susuhunan Paku buwono IV, *Serat Woelangreh*.
3. Ibadah
- a. Pusroh Islam Angkatan Darat, *Himpunan Do'a-Do'a*, 1967.
 - b. Muhammadiyah Majlis Tabligh, *Tuntunan Shalat*, 1943.
 - c. Majlis Tarjih, Pusat Pimpinan Muhammadiyah, *Kitab Iman dan Sembahyang*, 1929.
 - d. Prof. K.H.R. Muhammad Adnan, *Tunaunan Iman dan Islam*.
 - e. Direktorat Jenderal Urusan Haji, *Manasik Haji dan Doa Ziarah*, 1970.
 - f. M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*.
 - g. K.R. Muhammad Wardan, *Kitab Falak dan Hijab*, 1957.
4. Sosial Budaya
- a. Drs. Romdlon, *Kepercayaan Masyarakat Jawa*.
 - b. Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbotjoroko dan Tardjan Hadidjaja, *Kapoestakan Djawa*, 1952.
 - c. Drs. Mahjunir, *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*, 1967.
 - d. Drs. Sidi Gazlba, *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*.
 - e. Prof. Harsojo, *Pengantar Antropologi*, 1967.
 - f. Rinkers, Dr. D. A. *De Heiligen van Java*.
 - g. Prof. Dr. A. Sjalabi, *Sedjarah dan Kebudajaan Islam*, 1971.
 - h. *Encyclopedia of Social Sciences*.
 - i. Zoetmulder S. J. Dr. P. J, *Pantheisme en Monisme*.
5. Kenegaraan
- a. Kolonel Drs. H. Bakri Syahid, *Imu Kewiraan*, 1976.
 - b. Symposium IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Mengamalkan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa*, 1970.
 - c. Drs. H. Bakri Syahid, *Ideologi Negara Pancasila*.
 - d. Departemen Pertahanan Keamanan R.I., *Dharma Pusaka 45*, 1972.

- e. Presiden Soeharto, *Kata Terpilih*, Departemen Penerangan R.I., 1970.
 - f. Sayyid Abdul A'la Maududi, *Islamic Way of Life*, 1967.
6. Kamus
- a. W. J. S. Poerwodarminta, *Kawi-Djarwa*, Bale Poestaka.
 - b. W. J. S. Poerwodarminta, *Baoesastra Indonesia-Djawi*, Gunseikanbu-Kokumin Tosyokyoku.
7. Majalah
- a. *Kalawarti al-Jami'ah*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
8. Lain-lain
- a. Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya, *Cathetan Pribadi, Kuliah Tafsir al-Qur'an*.
 - b. *Panel Discussion Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, Yogyakarta, 1977.
 - c. Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, *Pitulas Warna-Warni Karanganipun*.
5. Percetakan Tafsir *al-Huda*

al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi di terbitkan pertama kali pada tahun 1979 M oleh penerbit Bagus Arafah Yogyakarta. Bagus Arafah merupakan perusahaan yang didirikan oleh Bakri Syahid yang salah satu usahanya bergerak di bidang penerbitan. Nama Bagus Arafah ini diberikan untuk mengenang almarhum anak pertamanya dari istri tuanya yang diberi nama Bagus Arafah.⁶⁶

Seperti pernyataan Imam Muhsin dalam bukunya *Al-Qur'an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* yang merupakan hasil wawancara dengan Surat yang merupakan istri kedua Bakri Syahid menyatakan bahwa sejak diterbitkan pertama kali, tafsir *al-Huda* telah mengalami cetak ulang kurang lebih sebanyak delapan kali, dan setiap kali cetak jumlahnya tidak kurang dari 1000 hingga 2000 eksemplar. Hasil cetakan tafsir *al-Huda* pada umumnya diedarkan di kalangan masyarakat Jawa yang tinggal di Indonesia, tetapi ia juga pernah dicetak untuk memenuhi permintaan masyarakat Jawa yang tinggal di Suriname.

⁶⁶ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 43

Selain cetakan yang pertama, tafsir *al-Huda* biasanya diterbitkan bersamaan dengan penerbit lain, seperti penerbit Piladi di Jakarta dan penerbit Persatuan di Yogyakarta. Namun sejak Bakri Syahid meninggal pada tahun 1994 kerjasama itu tidak dilanjutkan, sedangkan penerbit Bagus Arafah yang merupakan penerbit pertama bagi tafsir *al-Huda* juga sudah ditutup. Sejak saat itulah tafsir *al-Huda* tidak pernah diterbitkan lagi. Menurut keterangan istri kedua Bakri syahid faktor penyebabnya adalah tidak adanya pihak keluarga yang mau mengelola dan bertanggung jawab dalam proses penerbitan tafsir *al-Huda*.⁶⁷

⁶⁷ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, hal. 44

BAB III

TINJAUAN UMUM NASIONALISME

A. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan paham mendasar bagi eksistensi suatu negara. Sikap itu secara naluri timbul untuk menjamin kelangsungan hidup dan mewujudkan kesejahteraan. Dalam kondisi dunia demikian, bangsa Indonesia juga perlu sekali memelihara nasionalisme yang tangguh seperti yang dikembangkannya untuk merebut kemerdekaan dari pihak penjajah. Sekarang terutama untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan terjaminnya kepentingan nasional bangsa Indonesia.⁶⁸ Nasionalisme merefleksikan sejarah masa lalu, khususnya menyangkut kisah perjalanan hidup atau proses terbentuknya suatu bangsa yang juga disebut nasion.⁶⁹ Sehingga nasionalisme itu memiliki beberapa aspek seperti aspek politik dan aspek Budaya.⁷⁰

Nasionalisme tidak lain adalah sebuah idealisme, suatu angan-angan, harapan serta cita-cita milik masyarakat terjajah atau tertindas model lama maupun model baru.⁷¹ Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang akan mengalahkan kita.⁷²

Secara etimologi, nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa dan *isme* adalah paham, kalau digabungkan arti dari nasionalisme adalah paham cinta bangsa (tanah air). Kata *nation* itu sendiri berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Jadi *nation* adalah bangsa yang dipersatukan karena kelahiran.⁷³

Menurut Aminuddin Nur, bangsa mempunyai dua pengertian. Pertama, bangsa dalam pengertian antropologis dan sosiologis. Kedua,

⁶⁸Sayidiman Suryohadiprojo, *Mengobarkan Kembali Api Pancasila*, (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2014), hal. 89

⁶⁹Sayidiman Suryohadiprojo, *Mengobarkan Kembali Api Pancasila*, Hal. 8

⁷⁰Amalia Irfani, *Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara*, Jurnal al-Hikmah, Vol. 10, No. 2 (2016), hal. 138

⁷¹Ling, Tan Swie, *Masa Gelap Pancasila Wajah Nasionalisme Indonesia*, (Depok : Ruas, 2014), hal 17

⁷²M. Zidni Nafi, *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 2018), hal. 6

⁷³Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hal. 610

bangsa dalam pengertian politik.⁷⁴ Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat.⁷⁵ Sedangkan dalam pengertian politik, bangsa adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.⁷⁶

Dalam pandangan Ernest Renan bangsa adalah suatu kesatuan. Solidaritas yang digantungkan atas kehendak warganya untuk secara bersama dalam identitas kolektif baru yang melampaui garis-garis primordial sektarian. Renan mengemukakan bahwa bangsa tidak dapat disamakan dengan kesatuan manusia yang didasarkan atas kesamaan ras, bahasa, agama, maupun geografi. Sedangkan menurut Joseph Stalin bangsa merupakan suatu komunitas yang terbentuk dari bahasa, wilayah, kehidupan ekonomi dan psikologis yang stabil dan berkembang secara historis termanifestasi dalam suatu komunitas kebudayaan.⁷⁷

Istilah nasionalisme dalam ilmu politik sering disebut *natie* atau *nasionalism* yang berarti masyarakat yang bentuknya ditentukan oleh sejarah. Kesatuan bahasa adalah salah satu sifat dari *nation*, begitu juga kesatuan daerah. Selanjutnya sifat-sifat lain dari suatu *nation* adalah kesatuan hidup ekonomis, hubungan ekonomi, kesatuan keadaan jiwa yang terlukis dan kesatuan kebudayaan. Nasionalisme merupakan bentuk kesadaran diri yang meningkat dan kecintaan yang melimpah pada negeri serta bangsa sendiri.⁷⁸

Pengertian di atas hanya merupakan salah satu contoh dari berbagai makna istilah termasuk dari sudut pandang ilmu tertentu. Berikut ini adalah definisi nasionalisme menurut beberapa ahli :

⁷⁴Aminuddin Nur, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional* , (Jakarta : Pembimbing Massa, 1967), hal. 87

⁷⁵Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 57

⁷⁶Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hal. 58

⁷⁷Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011, hal. 47

⁷⁸Jazim Hamidi, Mustafa Luthfi, *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2010, hal. 166

1. Arif Budiman

Nasionalisme adalah persatuan secara kelompok dari suatu bangsa yang mempunyai sejarah yang sama, bahasa yang sama dan pengalaman yang sama.⁷⁹

2. Hans Kohn

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi didaerahnya.⁸⁰

3. Lyman Tower Sargent

Nasionalisme ialah suatu ungkapan perasaan yang kuat dan merupakan usaha pembelaan daerah atau bangsa melawan penguasa luar. Identitas yang menjadi ciri khasnya adalah menempatkan identitas masa lalu, suatu sejarah nenek moyang, akar yang menempatkan diri dalam suatu tradisi (sebagai suatu proses peleburan, perpaduan) dari suatu daerah, sejarah, bahasa dan agama.⁸¹

4. Hasan al-Banna

Dalam risalah *al-Mu'tamar al-Khamis*, al-Banna berpendapat bahwa nasionalisme ialah keharusan bekerja serius untuk membebaskan tanah air dari penjajah demi membela kehormatannya, serta memperkuat ikatan antar anggota masyarakat di wilayahnya.⁸²

Konsep nasionalisme sendiri pernah dilontarkan oleh Ibnu Khaldun dengan mengambil term *'ashabiyyah*.⁸³ *'ashabiyyah* di sini berarti solidaritas, perasaan kelompok (*group feeling*) dan kesadaran kelompok (*group consciousness*). Persamaan nasionalisme dan *'ashabiyyah* bahwa keduanya bertujuan untuk terciptanya suatu negara kebangsaan.⁸⁴ Hal ini sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo. Menurutnya, nasionalisme adalah suatu ideologi yang mencakup lima prinsip yaitu *unity* (kesatuan) yang merupakan syarat wajib dan tidak

⁷⁹Jazim Hamidi, Mustafa Lutfi, *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*, hal. 168

⁸⁰Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta : PT. Pembangunan, 1984), hal. 11

⁸¹Jazim Hamidi, Mustafa Lutfi, *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*, hal. 169

⁸²Hasan al-Banna, *Majmu'at ar-Rasail, Terjemah Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al-Banna*, (Jakarta : al-I'tishom Cahaya Umat, 2012), hal. 56

⁸³Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan cet-1*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 33

⁸⁴Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hal. 138

bisa ditolak, *liberty* (kemerdekaan) termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat, *equality* (persamaan) bagi setiap warga negara untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing, *personality* (kepribadian) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa serta performa dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain.⁸⁵

Dalam artian yang sempit, nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, akan tetapi tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Sikap seperti jelas menceraikan berairan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Keadaan seperti ini sering disebut *cahuvanisme*. Sedang dalam arti luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, sekaligus menghormati bangsa lain.⁸⁶

Sedangkan nasionalisme dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 126 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (١٢٦)

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman dan sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.⁸⁷

Kemudian dijelaskan Kembali dalam surah al-Balad dimana Allah Swt memuliakan tanah air atau negeri sehingga menjadikannya sebagai nama surah, al-Balad (Negeri) ayat 1 sebagai berikut:

لَا أُفْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ (١)

“Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah)”.⁸⁸

Tentunya meskipun dalam sejarahnya yang dimaksudkan oleh kedua ayat di atas adalah Makkah, hal itu bukan berarti secara kontekstualnya

⁸⁵ Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*, hal. 47

⁸⁶ Yudi Latief DKK, *Nasionalisme Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan I dan II*, (Jakarta : LAN), hal. 1

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor : Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), hal. 24

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 897

sekedar pada Makkah saja. Akan tetapi juga negeri yang diberkahi oleh Allah lainnya termasuk negeri tempat kita tinggal.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan, artinya bahwa suatu bangsa haruslah memiliki perasaan cinta tanah air dan bangga terhadap bangsa sendiri. Rasa bangga berbangsa akan timbul jika memiliki alasan yang kuat, bukan hanya menelan fakta bahwa seseorang dilahirkan ke dalam bangsa tersebut.⁸⁹ Kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus diserahkan kepada negara.

Sikap nasionalisme mengikat warga negara dalam beberapa hal, yaitu:

1. Memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan dan kesatuan.
2. Jiwa, semangat, dan nilai-nilai patriotik yang berkaitan dengan perasaan cinta tanah air, cinta kepada tanah tumpah darah, cinta kepada negara dan bangsa, cinta kepada budaya bangsa sendiri, kerelaan untuk membela tanah airnya.
3. Jiwa, semangat dan nilai-nilai kreatif dan inovatif.
4. Jiwa, semangat dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian watak dan budi luhur bangsa.⁹⁰

Seseorang yang berjiwa nasional akan selalu ikhlas untuk berjuang dan berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya. Kecintaan tersebut berasal dari cinta yang melekat pada setiap orang. Umat Islam mengenalnya dengan istilah *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Oleh karena itu, landasan nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah dan cinta tanah air.⁹¹

B. Bentuk-bentuk Nasionalisme

Nasionalisme sebagai paham “*negara bangsa*” tumbuh seiring dengan berakhirnya zaman kolonialisme dan imperialisme bangsa-bangsa Barat di Dunia ketiga. Bentuk dan gagasan nasionalisme yang

⁸⁹Ridwan Bachtra, Achmad Fedyani Saifuddin, *Environasionalisme Suatu Wujud Pendidikan Konstruktivisme*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2015), hal. 36

⁹⁰Amalia Irfani, *Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara*, hal. 140

⁹¹Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai : Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta : Lkis, 2007), hal. 241

mengilhami munculnya negara-negara baru di seluruh dunia pada abad ke-20 M, dapat dikelompokkan dalam beberapa macam bentuk, yaitu:⁹²

1. Nasionalisme Agama

Yaitu nasionalisme suatu negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama

2. Nasionalisme Budaya

Merupakan nasionalisme dimana sebuah negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun seperti warna kulit.

3. Nasionalisme Kenegaraan

Merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan, bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.

4. Nasionalisme Kewarganegaraan atau nasionalisme Sipil.

Merupakan nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini mula-mula dibangun oleh Jean Jaques Rousseau dan menjadi bahan tulisanya.

5. Nasionalisme Etnis atau Etnonasionalisme

Nasionalisme dimana suatu negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun temurun.

6. Nasionalisme Romantik

Suatu bentuk nasionalisme etnis bahwa negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitikberatkan pada budaya etnisnya sesuai dengan idealisme romantik.⁹³

Nasionalisme sendiri memiliki beberapa corak karena tergantung dari faktor dominan yang mempengaruhi; seperti faktor ekonomi, faktor politik, faktor budaya, dan lain-lain. Hall (1993: 1-2) membagi corak nasionalisme menjadi:

1. Nasionalisme *resorgimento*, yaitu nasionalisme yang muncul dari bawah. Nasionalisme ini pada umumnya dipelopori oleh para cendekiawan yang jumlahnya bertambah banyak karena pendidikan.

⁹²Masroer, *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 11, No. 2, (Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara : UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 230

⁹³Retno Listyarti, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta : Esis, 2007), hal. 28

Nasionalisme integratif, yaitu nasionalisme yang berkembang dengan memanfaatkan rasa dendam karena ditindas oleh bangsa lain. Nasionalisme ini mendorong integrasi seluruh aspek kehidupan bangsa dalam rangka menghadapi bangsa-bangsa lain yang menindas.

2. Nasionalisme Integratif, yaitu nasionalisme yang berkembang karena memanfaatkan rasa dendam karena ditindas oleh bangsa lain. Nasionalisme ini mendorong integrasi seluruh aspek kehidupan bangsa dalam rangka menghadapi bangsa-bangsa lain yang menindas.

Corak lain adalah pandangan Tilly (1993: 6) yang membedakan corak nasionalisme menjadi dua, yaitu:

1. Nasionalisme yang dipimpin negara, dalam artian pemimpin yang berbicara atas nama suatu bangsa menuntut warga negara mengidentifikasi dirinya dengan bangsanya dan mensubordinasikan kepentingan lain pada kepentingan negara.
2. Nasionalisme yang diusahakan negara, yaitu nasionalisme perwakilan, dimana negara menempatkan wakil-wakil rakyat di pusat pemerintahan karena negara sendiri tidak mempunyai kontrol ketat terhadap daerah-daerah yang otonom.⁹⁴

Sebagai ideologi, nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi, yaitu mengikat semua kelas warga bangsa, menyatukan mentalis warga bangsa, dan membangun atau memperkokoh pengaruh warga bangsa terhadap kebijakan yang diambil oleh negara. Nasionalisme menjadi sebuah perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa. Semua negara dan bangsa membutuhkan nasionalisme sebagai faktor integratif.⁹⁵ Sudah menjadi tabiat manusia, mencintai negeri tempat ia dilahirkan. Bahkan kemanapun ia pergi, rasa ingin kembali ke tanah air pasti akan senantiasa muncul.⁹⁶

C. Sejarah Nasionalisme

Nasionalisme muncul dan berkembang menjadi sebuah paham (isme) yang dijadikan sebagai landasan hidup bernegara, bermasyarakat dan berbudaya dipengaruhi oleh kondisi historis dan dinamika sosio kultural yang ada di masing-masing negara. Pada mulanya unsur-unsur pokok nasionalisme itu terdiri atas persamaan-persamaan darah (keturunan),

⁹⁴Sutarjo Adisusilo, *Nasionalisme-Demokrasi- Civil Society*, (Yogyakarta : Jurnal Nasionalisme Demokrasi Civil Society Universitas Sanata Dharma, 2010, hal. 8

⁹⁵Sutarjo Adisusilo, *Nasionalisme-Demokrasi- Civil Society*, hal.9

⁹⁶M. Natsir, *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Media Da'wah, 2001), hal. 46

suku, bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan agama, bahasa dan kebudayaan.⁹⁷ Lambat laun ada unsur tambahan, yaitu dengan adanya persamaan hak bagi setiap orang untuk memegang peranan dalam masyarakat (demokrasi politik dan demokrasi sosial) dan serta ada kepentingan persamaan ekonomi.⁹⁸

Dalam perspektif Islam klasik, para ahli politik Islam selalu merujuk pada lahirnya piagam Madinah yang dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya negara nasional dan menempatkan Nabi Muhammad Saw tidak sekedar sebagai pemimpin agama, akan tetapi juga sebagai pemimpin negara. Oleh karena itu, secara umum para ulama beranggapan bahwa nasionalisme terkait dengan teks Piagam Madinah tersebut. Saat itu, Madinah tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja, tetapi Madinah juga dihuni oleh golongan lain dan juga umat dari agama lain, seperti Yahudi, Nashrani dan bahkan mereka masih menyembah berhala, serta mereka yang memiliki kepercayaan lainnya, seperti kau, penyembah api (majusi). Mereka semua dipersatukan dengan sentimen kepemilikan bersama, yaitu bagaimana mempertahankan Madinah dari segenap ancaman yang datang dari luar.⁹⁹

Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok suku yang hidup di suatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia-manusia yang berasal dari luar wilayah kehidupan mereka.¹⁰⁰

Dilihat dari perkembangannya, nasionalisme pada awalnya berkembang di daratan Eropa. Pada akhir abad ke-18 di Eropa mulai berlaku suatu paham bahwa setiap bangsa harus membentuk suatu negara sendiri dan bahwa negara itu harus meliputi seluruh bangsa masing-masing.¹⁰¹ Gerakan nasionalisme dan cita-cita kebangsaan yang berkembang di Eropa pada hakikatnya memiliki sifat cinta tanah air kebangsaan.¹⁰² Ada yang berpendapat bahwa manifestasi nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17 ketika terjadi revolusi

⁹⁷Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid I, (Jakarta : Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi, 1964), hal. 76

⁹⁸Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid II, (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 31

⁹⁹Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai : Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, hal. 242

¹⁰⁰Decki Natalis Pigay Bik, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2002), hal. 55

¹⁰¹Amalia Irfani, *Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara*, hal. 137

¹⁰²Amalia Irfani, *Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara*, hal. 138

puritan.¹⁰³ Dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya nasionalisme berawal dari Barat yang diistilahkan oleh Bung Karno sebagai nasionalisme Barat yang kemudian menyebar ke daerah-daerah jajahan.¹⁰⁴

Perasaan yang mirip dengan nasionalisme sudah banyak dimiliki oleh rakyat waktu itu, meskipun hanya sebatas pada individu saja (fanatisme pribadi) yang muncul jika ada yang membahayakan eksistensi mereka (masyarakat koloni) atau keluarga serta golongan mereka. Sementara munculnya nasionalisme negara-negara di kawasan Asia-Tenggara yang menurut Bung Karno sebagai nasionalisme Timur banyak dipengaruhi oleh gejala imperialisme yang dikembangkan bangsa Eropa di Negara-negara Asia. Memasuki abad ke-20, nasionalisme mulai berkembang di negara-negara Asia dan Afrika termasuk Indonesia. Nasionalisme di Asia dan Afrika bukan hanya satu perjuangan kemerdekaan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan, tetapi memiliki tujuan yang lebih mendalam.¹⁰⁵

Nasionalisme di Indonesia timbul sesudah tahun 1905 dengan menangnya Jepang atas Rusia.¹⁰⁶ Adapun bentuk gerakan dari proses awal perkembangan nasionalisme Indonesia adalah munculnya Gerakan Emansipasi Wanita yang dipelopori oleh R. A. Kartini pada tahun 1912, kongres pemuda pertama dan berdirinya Boedi Oetomo tahun 1908, Gerakan Jawa Muda (Jong Java) tahun 1911, gerakan pribumi (inlandsche Beweging) tahun 1914, kongres kebudayaan tahun 1916, dan Hari Sumpah Pemuda tanggal 28 oktober 1928, berdirinya organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda, yaitu Indische Vereeniging tahun 1908, kemudian berkembang dan berubah menjadi organisasi identitas nasional yang baru pada tahun 1925 dengan nama baru yaitu Perhimpunan Indonesia dan berubah lagi menjadi Indonesia Merdeka, berdirinya Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912 yang dipelopori oleh Tjokroaminoto dan berdirinya PNI tahun 1927, dan berbagai bentuk organisasi

¹⁰³Badri Yatim, *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta : Logo Wacana Ilmu, 1999), hal. 64

¹⁰⁴Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1988), hal. 37

¹⁰⁵Amalia Irfani, *Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara*, hal. 138

¹⁰⁶ Jazim Hamidi, Mustafa Lutfi, *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementai Hukumnya*, hal. 161

kepemudaan, dan organisasi lainnya yang lebih bersifat kesukuan, seperti Jong Sumatra, Jong Celebes dan lain-lainnya.¹⁰⁷

Perdebatan mengenai nasionalisme adalah sebuah perdebatan yang tidak kunjung usai. Masing-masing individu, dalam hal ini yang memiliki *interest* akan nasionalisme, memiliki acuan sendiri, ibaratnya adalah sebuah patron yang diikuti dan menjadi sebuah keyakinan yang dalam. Bahkan sangat mendalam karena memang watak nasionalisme yang emosional dan euphoris (meledak-ledak). Belum lagi dalam wilayah politik dengan berbagai kepentingan yang ada di dalamnya. Sangatlah wajar apabila nasionalisme sendiri terurai menjadi banyak macam pengertian dan acuan. Sebagaimana juga sosialisme, maupun imperialisme dan kolonialisme sendiri.

Nasionalisme Indonesia sendiri sebenarnya lahir untuk lepas dari penjajahan Belanda. Semangat ini lahir dari semangat anti penindasan ke harkat martabat manusia yang sesungguhnya. Sehingga cara yang harus ditempuh ialah dengan merdeka atau melepaskan diri dari penjajah.¹⁰⁸ Lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan karena adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subjektif, dan kemudian kondisi objektif secara geografis menemukan koneksitasnya (Rachmat, 1996).¹⁰⁹

Kahin menjelaskan beberapa kekuatan sejarah yang membangkitkan nasionalisme Indonesia. Pertama adalah agama Islam.¹¹⁰ Sejarah mencatat bahwa agama Islam juga memberikan basis ideologis yang kokoh bagi terbentuknya organisasi-organisasi nasionalis perintis kemerdekaan seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Nahdatul Ulama yang menurut Nieuwenhuijz merupakan organisasi yang sangat mengidentifikasi Islam dengan nasionalisme Indonesia dan mendukung

¹⁰⁷Asmawi Umar Ali, *Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi*, UNISIA NO. 57/XXVIII/III/2005, hal. 326

¹⁰⁸Jazim Hamidi, Mustafa Lutfi, *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementai Hukumnya*, hal. 162

¹⁰⁹Anggraeni Kusumawardani, Faturochman, *Nasionalisme*, Buletin Psikologi Tahun XII, No. 2, 2004. hal. 65

¹¹⁰Jazim Hamidi, Mustafa Lutfi, *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementai Hukumnya*, hal. 171

pembentukan negara nasional Indonesia yang merdeka dari penjajahan kolonial.¹¹¹

Kebangkitan nasionalisme Indonesia juga disebabkan karena adanya bahasa Melayu. Dengan ditetapkannya bahasa melayu sebagai bahasa nasional pada 28 oktober 1928 ia telah menjadi perekat ikatan batin rakyat Indonesia. Bahasa persatuan itu telah berhasil mendobrak sentimen-sentimen parokhial dalam nasionalisme Indonesia. Penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah senjata bagi bangsa Indonesia untuk lepas dari penjajahan Belanda.¹¹²

Perjuangan nasionalisme tidak cukup sampai pada lepas dari penjajahan. Akan tetapi terus berkembang. Ada beberapa tahapan penting dalam perkembangan nasionalisme Indonesia yang patut untuk dicatat.

Fase pertama, terjadinya perpecahan di tubuh partai nasionalisme Indonesia (PNI) sebagai pemenang pemilu pertama, yaitu adanya blok “progresif” dan blok “konservatif”. Blok “progresif” yang diwakili antara lain Syahrir dan Hatta, yang kemudian membentuk Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru), menginginkan sebuah agenda revolusi yang juga menghabisi penyakit-penyakit dalam negeri sendiri, yaitu budaya konservatif Jawa. Upaya pemberantasan tersebut melalui pendidikan. Asumsi yang mereka gunakan adalah semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi tingkat kesadaran suatu masyarakat untuk dapat lepas dari kungkungan budaya konservatif yang ada. Namun, sebagian masyarakat yang lain tidak setuju. Tentu saja dengan dalih identitas dan kebanggaan sebuah bangsa, meski pada dasarnya adalah untuk menyelamatkan kedudukan-kedudukan mereka dalam partai yang terancam oleh generasi baru partai yang lebih condong ke arah sosialisme dan komunisme. Posisi Soekarno sendiri pada waktu itu tidak jelas. Pertama, dilihat dari tulisan-tulisannya dalam kurun waktu (1920-an hingga 1930-an), Soekarno adalah seorang sosialis, seorang yang secara jelas-jelas mendukung terjadinya perubahan pada sistem konservatif yang ada. Namun, dilihat dari posisinya dan juga mungkin karena lingkungan objektifnya, Soekarno lebih cenderung pada piak konservatif. Terlebih posisinya yang tetap pada PNI Lama memperkuat pengertian ini. Inilah awal dari pembiasaan pertama, yaitu progresif menjado konservatif,

¹¹¹Jazim Hamidi, Mustafa Lutfi, *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementai Hukumnya*, hal. 173

¹¹²Jazim Hamidi, Mustafa Lutfi, *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementai Hukumnya*, hal. 174

sekaligus pada masa ini lahirlah apa yang dinamakan “Nasionalisme Jawa” (dengan keluarnya Syahrir-Hatta).

Fase kedua. Pada periode 1940-an ketika meletusnya perang dunia II. Soekarno yang berpihak pada Jepang pada masa itu mendapat tentangan dari beberapa orang yang juga berandil besar dalam pergerakan kemerdekaan bangsa ini. Syahrir dan Tan Malaka adalah dua orang yang dengan jelas menentang adanya kolaborasi dengan Jepang. Syahrir, tetap berpegang pada prinsip awalnya, yaitu perubahan masyarakat melalui pendidikan. Harapannya adalah ketika masyarakat sadar akan penjajahan atau kesengsaraan yang terjadi, maka akan dengan sendirinya terjadi perlawanan pada Belanda. Berbeda dengan Tan Malaka yang masih setia dengan perlawanan denjata terhadap Jepang, dan akan terus meneruskan perlawanannya terhadap Belanda atau siapa saja yang akan datang sebagai penguasa baru.

Masuknya Jepang adalah masuknya sebuah pergantian baru di dalam nasionalisme. Dua pengaruh negatif masuk sekaligus, yaitu Rasisme dan Fascisme. Rasisme adalah kebencian pada bangsa lain atas dasar ras. Sedang Fascisme adalah paham yang berlandaskan pada kekuatan. Rasisme dan Fascisme ini kemudian masuk dalam nasionalisme Indonesia sejak saat itu.

Fase ketiga. Periode orde lama, masa pemerintahan Soekarno. Soekarno sendiri ternyata tak mampu membendung pengaruh negatif yang berasal dari Jepang ini. Pelembagaan militer yang dini memperparah wacana nasionalisme yang sesungguhnya. Langsung saja, dalam waktu yang singkat militer mampu menjadi satu kekuatan besar dalam perpolitikan tanah air. Hanya dalam waktu kurang dari 10 tahun, dwifungsi sebagai manifesto kekuatan politik militer dalam sistem politik Republik Indonesia, telah menjadi satu keputusan Soekarno yang beliaupun tak mampu untuk membendungnya. Mau tak mau, usaha menuju pemerintahan dengan sistem parlementer (1955-1959) sebagai satu syarat mutlak demokrasi harus berhenti di tengah jalan. Soekarno yang tetap waspada pada ancaman kudeta pihak militer pada akhirnya hanya bisa bertahan dengan merangkul pihak komunis. Dan terjadilah peristiwa 1965 itu sehingga Soekarno jatuh.

Fase keempat. Periode Orde Baru, secara ekonomi terjadi perkembangan yang pesat, yakni dalam bidang pembangunan. Di sisi lain, secara ideologis nasionalisme terjadi pembiasaan yang sangat serius. Semua apa yang telah diadopsi dari Jepang pada waktu masa penjajahan, yaitu Rasisme dan Fascisme ini langsung ditanamkan sampai ke akar-

akar di benak generasi muda Republik ini. Kebencian terhadap bangsa asing terutama belanda ditanamkan dari awal tanpa tambahan pemahaman bahwa belanda harus dibenci karena mereka telah menjadi imperialis dan kolonis. Sehingga bukan karena mereka orang belanda, tetapi karena mereka imperialis dan kolonis. bangsa sendiri pun bisa menjadi imperialis dan kolonis, tidak hanya belanda, jepang, amerika, atau negara manapun juga. Ketakutan akan bangkitnya kesadaran rakyat sehingga akan menggulngkan posisi sebuah rezim lebih berharga dari kewajiban seorang penguasa untuk mengayomi rakyat dan memberikan jalan terang untuk rakyatnya.¹¹³

Sebagai gerakan pembaruan, nasionalisme dalam kehidupan masyarakat sejatinya menempati posisi yang sangat strategis. Melalui gerakan nasionalisme, bangsa Indonesia mulai termotivasi untuk terus mengintensifikasikan cita-cita idealnya, yakni menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang utuh. Apalagi, proses kristalisasi nasionalisme atau wawasan kebangsaan sudah tampak berjalan alami dan spontan.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal tanggal 17 Agustus 1945, oleh seluruh warga negara Indonesia dianggap sebagai hasil kebebasan dari belenggu penjajahan atau kolonial. Bahkan dianggap sebagai fase dari segala puncak pergerakan nasional. Setelah nasionalisme pada tatanan global berahir, tidak berarti bahwa rasa nasionalisme dan komitmen kebangsaan mulai hilang. Akan tetap beralih ke dalam nasionalisme dalam tatanan lokal. Maksudnya, rasa nasionalisme yang dipupuk dan dikembangkan bukan lagi sebagai wujud respon dari kolonialisme, akan tetapi kebersamaan yang lahir dan tumbuh dari rasa senasib dan sepenanggungan dan komitmen bersama untuk mempertahankan keutuhan wilayah republik Indonesia dan menyusun langkah-langkah selanjutnya menuju proses pembangunan yang berkelanjutan demi kesejahteraan rakyat.¹¹⁴

D. Karakteristik Nasionalisme

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terbentuk atau terlahir dari sebuah proses pertarungan kepentingan antara pihak terjajah melawan pihak penjajah. Watak atau karakter bangsa Indonesia sama sekali bukan perilaku atau budi pekerti warisan nenek moyang yang hidup pada zaman dunia pewayangan atau dunia cerita silat. Watak, sifat

¹¹³Jazim Hamidi, Mustafa Lutfi, *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementai Hukumnya*, hal. 162-164

¹¹⁴Asmawi Umar Ali, *Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi*, Hal. 328

atau karakter bangsa Indonesia sepenuhnya terbentuk oleh proses pertarungan kepentingan masyarakat Nusantara yang terjajah saat melawan para penjajah. Karena itu, sifat atau karakter bangsa Indonesia ialah watak anti penjajahan dalam segala bentuk. Itulah karakter bangsa Indonesia sebenarnya yang terbentuk dari proses keberadaan dirinya.¹¹⁵

Ada kalangan tertentu elite bangsa kita yang mencemooh nasionalisme, mereka menganggap nasionalisme sebagai pandangan yang ketinggalan zaman. Pada hakikatnya sikap kaum elite ini melemahkan dan membahayakan masa depan bangsa kita. Karena bangsa Indonesia menghadapi kondisi umat manusia dengan bangsa-bangsa yang mengutamakan nasionalisme bagi perkembangan negaranya.¹¹⁶

Nasionalisme Indonesia sejatinya tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang plural dan multikultural dengan keanekaragaman dan kompleksitas budayanya.¹¹⁷ Nilai-nilai nasionalisme mengakar dalam budaya bangsa Indonesia, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berwujud atau mewujudkan diri secara statis menjadi dasar negara, sedangkan secara dinamis menjadi semangat kebangsaan.¹¹⁸

Bagaikan satu kesatuan mata uang dengan dua sisinya saling berkait dan melengkapi, nasionalisme Indonesia juga bisa dilihat sebagai ikatan budaya yang menyatukan dan mengikat masyarakat plural Indonesia menjadi suatu bangsa.¹¹⁹ Pembentukan Indonesia sebagai Nation selain faktor kesamaan geografis, bahasa, kohesifitas ekonomi, dan yang paling kokoh adalah gejala psikologi sebagai bangsa terjajah. Pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat solidaritas sebagai satu komunitas yang mesti bangkit dan hidup menjadi bangsa merdeka. Semangat tersebut oleh para pejuang kemerdekaan dihidupi tidak hanya dalam batas waktu tertentu, akan tetapi terus-menerus.

Substansi nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur. Pertama, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang

¹¹⁵Ling, Tan Swie, *Masa Gelap Pancasila Wajah Nasionalisme Indonesia*, hal. 29

¹¹⁶Sayidiman Suryohadiprojo, *Mengobarkan Kembali Api Pancasila*, hal. 90

¹¹⁷Thung Ju Lan, M. Azzam Manan, *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*, (Jakarta : Lipi Press, 2011), hal. 4

¹¹⁸Anang Sufyan Sauri, *Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif IR. Soekarno*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2019, hal. 24

¹¹⁹Thung Ju Lan, M. Azzam Manan, *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*, hal. 5

terdiri atas banyak suku, etnik, dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dan bumi Indonesia.¹²⁰

Dalam era perjuangan bangsa Indonesia untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaannya muncul suatu bentuk nasionalisme yang khas, yang dikembangkan oleh Jenderal Soedirman. Nasionalisme yang dikembangkan adalah sikap untuk membela dan memperjuangkan tanah air dari penguasaan pihak penjajah. Salah satu ungkapan Jenderal Soedirman terkait nasionalisme ialah “*Bahwa APRI lebih baik hancur bersama debunya kemerdekaan daripada subur dalam penjajahan*”.

Nasionalisme Soedirman juga dapat dipahami dari amanat yang dikeluarkannya pada 1 Mei 1949 dengan nilai-nilai perjuangan sebagai berikut :

1. Negara harus dibela dan dipertahankan oleh semua lapisan masyarakat
2. Keamanan dan kedaulatan negara harus dijaga dan ditegakkan.
3. Kemerdekaan dan kedaulatan negara harus dibela dan dipertahankan,
4. Aparatur negara bukan merupakan golongan yang berada di luar Masyarakat.
5. Taat kepada pemerintah yang menjalankan kewajibannya menurut UUD negara.¹²¹

Nasionalisme Indonesia tidak bisa dan tidak boleh lepas dari dasar negara RI Pancasila. Nasionalisme dapat mempunyai berbagai macam muka. Akan tetapi nasionalisme Indonesia yang benar dan kuat hanya terwujud bila dilandasi Pancasila. Pada tanggal 1 juni 1945, Bung Karno menyampaikan pandangannya di depan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI) tentang Pancasila. Beliau mengatakan bahwa negara Indonesia yang akan didirikan memerlukan su itu pandangan hidup bangsa.

Bung Karno juga menyatakan bahwa negara yang kita dirikan harus dilandasi nasionalisme. Akan tetapi, nasionalisme yang kita bangun harus nasionalisme yang tumbuh dalam taman sari internasionalisme, bukan nasionalisme yang sempit dan *chauvinis*, melainkan nasionalisme yang berperikemanusiaan yang adil dan beradab.

¹²⁰Redaksi Great Publisher, *Buku Pintar Politik, Sejarah, Pemerintahan, dan Ketatanegaraan*, (Yogyakarta : Galang Perss, 2009), hal. 64

¹²¹Anang Sufyan Sauri, *Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif IR. Soekarno*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, hal. 25

Selain itu, nasionalisme yang kita bangun harus menjunjung tinggi kerakyatan atau demokrasi, bukan nasionalisme diktator. Sebab, kedaulatan bangsa harus di tangan rakyat, juga nasionalisme yang mengutamakan kesejahteraan yang tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia. Disertai keadilan sosial yang menjadikan rakyat selalu setia kepada negara dan bangsa. Dan, nasionalisme Indonesia berketuhanan Yang Maha Esa, bukan nasionalisme ateis atau sekuler. Nasionalisme yang menjunjung tinggi kehidupan bermoral sesuai ajaran agama-agama yang ada dalam kehidupan umat manusia.

Sidang BPUPKI menerima dan menyetujui pandangan Bung Karno. Ketika kemudian Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) merumuskan pancasila, maka digunakan beberapa istilah lain dan susunan yang berbeda dari yang dikemukakan Bung Karno pada 1 juni 1945, tetapi pengertiannya tetap sama. Kata nasionalisme diganti dengan persatuan Indonesia, internasionalisme dengan kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dalam susunan Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi sila pertama, kemanusiaan yang Adil dan Beradab sila kedua, Persatuan Indonesia sila ketiga, sila keempat adalah kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia sila kelima. Dasar negara pancasila ini menjadi landasan setiap aspek kehidupan Negara Republik Indonesia dan bangsa Indonesia. Nasionalisme Indonesia akan tangguh dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa serta mencapai tujuan nasional bangsa selama ia dilandasi Pancasila sebagai dasar negara.¹²²

Oleh sebab itu, amat sangat penting dan amat menentukan bergelornya semangat pancasila di segala aspek kehidupan bangsa. Selain itu, kuatnya keyakinan bahwa perjuangan untuk kesejahteraan, keadilan, dan kemajuan bangsa tak pernah ada akhirnya karena merupakan satu *never ending goal*. Berlakulah semboyan: Buat Bangsa Pejuang Tak Ada Akhir Perjalanan, *For a Fighting There is No Journey's End!*¹²³

¹²²Sayidiman Suryohadiprojo, *Mengobarkan Kembali Api Pancasila*, hal. 91

¹²³Sayidiman Suryohadiprojo, *Mengobarkan Kembali Api Pancasila*, hal. 98

BAB IV

PENAFSIRAN BAKRI SYAHID TERHADAP AYAT-AYAT NASIONALISME

Dari pemaparan pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham yang mendasar bagi eksistensi suatu negara dan mengharuskan seluruh elemen masyarakat di dalamnya untuk menyerahkan kesetiaan individu mereka kepada negara kebangsaan. Di dalam al-Qur'an, paradigma nasionalisme terhitung sangat banyak. Kata *balad* sendiri dengan segala derivasinya terulang sebanyak 19 kali.¹²⁴

Berikut konsep nasionalisme dalam al-Qur'an yang akan diuraikan secara tematik berdasarkan ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur nasionalisme

A. Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Ayat-ayat Nasionalisme

1. Cinta Tanah Air

QS. Al-Baqarah [2]: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (١٢٦)

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman dan sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian”. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.*¹²⁵

Penafsiran Bakri Syahid:

Lan nalika Nabi Ibrahim munjuk nenuwun: “Dhuh Pangeran kawula, mug i Padhuka karsa andadosaken nagari punika Nagari ingkang tata-tentrem, saha mug i tansah paring sawarnining woh-wohan dhumateng tetiyang ing ngriku sintena kemawon ingkang iman dhumateng Allah lan dinten Akhir”. Dhawuhe Allah: “Lan sapa bae kang kafir, Ingsung bakal

¹²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), hal. 134

¹²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 24

paring kesenangan sethithik, tumuli Ingsung bakal meksa ing dheweke marang siksa Neraka, yaiku ala-alaning panggonan ngungsi”.¹²⁶

Ayat di atas merupakan doa Nabi Ibrahim sebelum dibanggunya Ka'bah. Kata *al-Balad* berbentuk ma'rifat sedangkan *baladan* berbentuk nakirah.¹²⁷ Hal itu menjadi sebuah bukti nyata kecintaan beliau terhadap negerinya. Tanda cinta tersebut beliau curahkan dengan doanya dengan penuh harapan agar negeri Makkah menjadi negeri yang aman dari bencana dan pertumpahan darah sebagaimana dulu telah menimpa umat-umat sebelumnya.

Cinta terhadap Tuhan adalah suatu kewajiban sebagai seorang manusia. Penghambaan manusia kepada Tuhannya dapat ditandai dengan mencintai makhluk ciptaan-Nya. Salah satunya dengan mencintai tanah airnya sebagai suatu ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan yang telah memberikan segala karunia-Nya.

Dalam tafsirnya, Bakri Syahid menyebutkan: *Nagari ingkang tata-tentrem* (negara yang tertib, tentram, sejahtera dan berkecukupan segala sesuatunya). Filosofi tersebut sama halnya dengan *Gemah Ripah Loh Jinawi* yang artinya keadaan atau kondisi yang sangat subur serta sangat makmur. Hal itu berarti menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim berdoa dalam dua hal, yang pertama dalam hal keamanan negeri dan yang kedua dalam hal kesejahteraan ekonominya. Ayat ini juga mengandung sebuah isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

Cinta tanah air merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang tinggal di suatu tempat dimana ia dilahirkan. Sebuah paham yang merupakan salah satu aspek penting dari jati diri manusia yang sehat akal dan jiwanya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kebangsaan.¹²⁸ Meskipun istilah nasionalisme belum muncul pada masa Nabi Ibrahim, namun nilai-nilai tentang cinta tanah air sudah ada pada diri beliau, dan juga jelas bahwa nasionalisme yang beliau contohkan ialah nasionalisme kemaslahatan semua umat tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini layak untuk diteladani dan diamalkan oleh kita

¹²⁶ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta : PT. Bagus Arafah, 1979), hal. 45-46

¹²⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Juz VII*, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2009), hal. 280

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hal.

semua sebagai warga negara Indonesia yang notabeneanya memiliki bermacam-macam keyakinan dan kepercayaan.

Perwujudan cinta tanah air juga telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana firman Allah Swt:

QS. Al-Baqarah [2]: 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (١٤٤)

*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*¹²⁹

Penafsiran Bakri Syahid

*Sanyata ingsun wus angawuningani suryani andedangak ing langit, ing mangka pasuryanira bakal ingsun andhepake ing qiblat kang sira senengi, jalaran saka iku mau: sira padha ngadhepna pasuryanira ing arahing Masjidil Harom. Sarta ana ing ngendi bae ananira kabeh, supaya sira padha ngadhepna pasuryanira marang pernahing Ka'bah mau, lan satemene wong kang padha diparingi kitab padha ngerti manawa Ka'bah iku bener saka karsaning Pangerane. Sarta ora babarpisan Allah iku kasupen marang samubarang kang padha ditindakake dening wong-wong mau kabeh.*¹³⁰

Bakri Syahid menafsirkan ayat ini tidak panjang lebar dan cenderung kesannya seperti menyebutkan sebab turunnya ayat tersebut sebagai berikut:

*Sering Nabi Muhammad Saw ngaturaken do'a sarta nengga-nengga tumurunipun Wahyu dhawuhing Allah, supados ngadhepaken qiblat ing Ka'bah, wonten Masjidli Haram (Mekkah).*¹³¹

¹²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 28

¹³⁰ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 50

¹³¹ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 50, catatan no. 60

Bakri Syahid menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw sering memanjatkan doa serta menantikan wahyu dari Allah Swt, mengharapkan kiblat diarahkan ke Ka'bah, yang berada di Masjidil Haram. Setelah Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah, Selama 16 sampai 17 bulan lamanya beliau shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis. Akan tetapi kemudian beliau merasa bahwa lebih baik menghadap ke Ka'bah ketika shalat dengan alasan Ka'bah merupakan tanah leluhur beliau, Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim tentu jauh lebih tua dibandingkan dengan Baitul Maqdis yang dibangun oleh Nabi Sulaiman tersebut.

Dalam realitas memohonnya Nabi Muhammad Saw agar dipindahkannya arah kiblat ke tanah leluhurnya tersebut, jelas bahwa nampak adanya rasa nasionalisme berupa rasa cinta tanah air di dalam diri Rasulullah Saw terhadap tanah tumpah air beliau. Cinta Rasulullah Saw terhadap tanah airnya juga tampak ketika beliau hendak meninggalkan kota Makkah dan berhijrah ke Madinah.

Sebagaimana sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَأَنْقُلْ حُمَهَا إِلَى الْجُحْفَةِ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدُنَا وَصَاعِنَا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah r.a dia berkata : Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Ya Allah, berilah kecintaan kami terhadap Madinah sebagaimana kecintaan kami terhadap Makkah atau lebih cinta lagi, dan pindahkanlah demamnya ke daerah Juhfah, ya Allah berkahilah kami di mud dan sha' kami. (H.R Shahih Bukhari)".¹³²

Jelaslah bahwa cinta tanah air bukan persoalan mengenai egoisme kelompok. Cinta tanah air adalah tentang pentingnya manusia memiliki tempat tinggal yang memberinya sebuah kenyamanan dan perlindungan. Karena pada dasarnya cinta mengandung asosiasi mengasahi, merawat, juga melindungi. Ketika Rasulullah mencintai negeri Makkah, beliau menjadi orang yang sangat peduli terhadap bejatnya moral dan penindasan masyarakat musyrik pada kala itu. Begitupun saat beliau mencintai Madinah, beliau juga berusaha membangun masyarakat yang beradab dengan sistem hukum yang adil untuk masyarakat yang majemuk

¹³² Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid 8*, (Kairo : Dar at-Taqwa li at-Turats, 2001), hal.

di Madinah tersebut. Dengan demikian, cinta tanah air jauh dari pengertian fanatisme kelompok, fanatik kepada negeri sendiri kemudian mengabaikan dan bahkan merendahkan negeri lain. Ia hadir justru dari semangat untuk menghargai seluruh umat manusia yang tinggal dalam satu tanah air meskipun berasal dari kelompok yang berbeda-beda.

2. Pluralisme

QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.*¹³³

Penafsiran Bakri Syahid

*He para manungsa! Sayekti Ingsun wus anitahake sira kabeh saka wong lanang lan wadon, Ingsun banjur andadekake sira kabeh dadi prang-pirang bangsa lan turunan, supaya sira padha wewanuhan weruh-wineruhan, sanyata wong kang inganggep mulya mungguhing Allah iku wong kang luwih taqwa ing panjenengaNe, sayekti Allah iku Maha Uninga tur kang Waspada.*¹³⁴

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Fatkhū Makkah (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: “apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka’bah?” maka berkatalah yang lainnya: “sekiranya Allah Swt membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya”. Maka kemudian turunlah ayat ini sebagai penegasan bahwa dalam agama Islam tidak ada yang namanya suatu diskriminasi., yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah Swt.

Riwayat lain juga menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hindun yang akan dikawinkan oleh Rasulullah Saw dengan seorang wanita dari kalangan Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: “wahai Rasulullah, pantaskah kalau kami mengawinkan putri kami

¹³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal. 747

¹³⁴ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*, hal. 1036

dengan bekas budak-budak kami?”. Ayat ini turun sebagai penjelasan bahwa dalam agama Islam tidak ada suatu perbedaan antara bekas budak dengan orang yang merdeka.¹³⁵

Dalam penafsirannya, Bakri Syahid menyebutkan bahwa:

“Para manungsa tinakdir dadi pirang-pirang bangsa, supaya padha wewanuhan”/ “Manusia ditakdirkan oleh Allah Swt menjadi bermacam-macam bangsa, agar supaya saling mengenal dan akrab satu sama lain”.

Di dalam penafsirannya, Bakri Syahid menyatakan bahwa *Para manungsa tinakdir dadi pirang-pirang bangsa, supaya padha wewanuhan*. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman yang ada di Indonesia mencakup aliran, suku, bahasa, ras, budaya dan agama menjadi dasar pentingnya memahami dan menerapkan paham pluralisme di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Pluralisme mengajarkan bahwa semua warga negara harus diperlakukan setara tanpa melihat mayoritas dan minoritas, menjunjung tinggi harkat dan martabat derajat kemanusiaan. Sehingga siapapun tidak boleh merampas dengan paksa nilai kemanusiaan tersebut.

Wewanuhan (saling mengenal dan akrab satu sama lain) juga mengisyaratkan bahwa memang pluralisme merupakan suatu fitrah yang telah diciptakan oleh Allah untuk hamba-Nya yang bertujuan agar saling mengenal satu sama lain dan menghargai adanya sebuah perbedaan. Dengan saling mengenal satu sama lain, maka akan semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat, saling mengambil pelajaran dan pengalaman guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt yang dampak dari perkenalan tersebut akan tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Maka tidak wajar apabila seseorang berbangga dan merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, bukan hanya dalam lingkup antar satu bangsa, suku, atau warna kulit, akan tetapi juga antar jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan. Karena Allah Swt tidak pernah membedakan hal semacam itu. Orang-orang yang paling mulia di sisi Allah Swt hanyalah mereka yang bertakwa.

Menyikapi sebuah perbedaan tentunya harus dengan sikap yang bijaksana dan memaknai adanya perbedaan tersebut sebagai *sunnatullah*.

¹³⁵K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan DKK, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2000), Hal. 518

Karena perbedaan setiap individu yang tidak dikemas dengan rapih akan berpotensi menimbulkan banyak perpecahan dan konflik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Hud [11]: 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨)

*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).*¹³⁶

Dari paparan ayat ini, maka dalam menyikapi atau menerima suatu perbedaan yang ada, haruslah dimiliki sifat pluralisme untuk menghindari terjadinya perselisihan pendapat yang hanya dapat menimbulkan perpecahan. Karena pluralisme menawarkan konsep kerukunan yang di dalamnya terdiri dari sikap terbuka antar sesama, toleran, saling pengertian dan menghargai pendapat. Apabila pluralisme menjadi darah dalam daging setiap individu warga Indonesia, maka bukan suatu hal yang mustahil akan terciptanya sebuah perdamaian dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang agama di masa yang akan datang.

Karena perlu juga disadari bahwa walaupun Indonesia adalah bangsa *religious*, apabila hubungan antar umat beragama tidak harmonis atau terdapat kesulitan dalam mewujudkan dan memelihara kerukunan antar umat beragama itu sendiri, berarti belum mampu mencerminkan kereligiusannya. Akan tetapi apabila hubungan dan kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dan terpelihara, berarti insan Indonesia mampu mencerminkan kereligiusannya yang merupakan identitas bangsa Indonesia.¹³⁷

3. Persamaan Keturunan

QS. Al-A'raf [7]: 160

وَقَطَعْنَا لَهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (١٦٠)

Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah

¹³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 315

¹³⁷ Said Agil Husain Al-Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal. 4

*mengetahui tempat minumannya masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): “makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu”. Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.*¹³⁸

Penafsiran Bakri Syahid:

*Lan Ingsun andadekake wong-wong mau dadi rolas trah golongan, lan Ingsun paring wahyu dhawuh marang Musa nalika golongan kaume padha nyuwun banyu marang Musa. (Dhawuhing Allah): “He Musa! Sira nyabetna tekenira ing watu!” sanalika watu iku banjur mancur, banyune dadi rolas pancuran, siji-sijining golongan trah padha mangerti papaning pancuran pangombenane dhewe-dhewe, sarta Ingsun wus angiyubi marang wong-wong mau kalawan mendhung, lan wus padha Ingsun paringi Manna lan Salwa (madu lan manuk). Dhawuhingsun: “Sira padha mangana sak becik-beciking rezeki kang wus Ingsun paringke marang sira kabeh”. Wong-wong mau ora padha nganiaya marang Panjenengan Ingsun, ananging wong-wong mau padha nganiaya marang awake dhewe.*¹³⁹

Menurut penafsiran Bakri Syahid tersebut menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku yang terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar terciptanya persaudaraan dalam rangka menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan. Al-Qur'an sangat menekankan kepada pembinaan keluarga yang merupakan unsur terkecil terbentuknya sebuah masyarakat, dari masyarakat terbentuk suku, dan dari suku terbentuk sebuah bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an membenarkan adanya pengelompokkan berdasarkan keturunan selama tidak menimbulkan perselisihan, bahkan mendukung hal tersebut demi tercapainya sebuah kemaslahatan bersama.

Dalam konteks ini, alangkahnya baiknya kita perlu menengok pada piagam Madinah yang diprakarsai oleh Rasulullah Saw. Ketika beliau tiba di Madinah yang berisi ketentuan yang mengikat masyarakat Madinah justru beliau mengelompokkan para pengikutnya pada suku-suku tertentu. Dan mereka yang berbeda agama juga sepakat untuk menjalin sebuah hubungan dan bersatu apabila ada serangan dari luar kota Madinah. hal ini menunjukkan adanya sikap nasionalisme pada masyarakat Madinah yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama yaitu

¹³⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 229

¹³⁹Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 293

menjadikan kota Madinah sebagai kota yang aman, damai dan sejahtera, meskipun masyarakatnya berbeda-beda golongan.

QS. Ar-Rum [30]: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*¹⁴⁰

Penafsiran Bakri Syahid

*Lan saka sawenehe ayat tandha yekti kasampurnaning kakuwasaane Allah, yaiku tumitahing langit-langit lan bumi, sarta beda-bedaning basanira, lan warnaning kulitira. Sanyata kang mangkono iku temen dadi ayat tandha yekti tumrap kabeh wong kang mangarti.*¹⁴¹

Dari penafsiran Bakri Syahid di atas, jelas bahwa Allah Swt menunjukkan kekuasaan-Nya melalui berbagai macam ciptaan-Nya, mulai penciptaan langit dan bumi serta perbedaan dalam bahasa dan warna kulit bertujuan agar manusia bertambah keimanan serta lebih mengenal penciptanya sehingga menjadi manusia yang bertakwa. Karena dengan ketakwaan, manusia menjadi makhluk yang paling mulia di hadapan-Nya, dengan tidak merasa paling baik dan mendiskriminasi orang lain disebabkan hanya karena perbedaan warna kulit atau bahasa.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Dalam konteks nasionalisme, menghargai bahasa merupakan hal penting dan tidak dapat dikesampingkan karena dengan menghargai bahasa tersebut akan membentuk sebuah kesatuan dalam berfikir. Masyarakat yang dapat memelihara bahasanya, tentu akan dapat memelihara identitasnya, sekaligus menjadi bukti keragamannya. Itulah sebabnya mengapa para penjajah sering berusaha menghapus bahasa dari anak bangsa yang dijajahnya dan menggantinya dengan bahasa mereka.

¹⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, hal. 575

¹⁴¹ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 785

4. Persatuan dan Kesatuan

QS. Ali-Imron [3] 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

*Dan berpeganganlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*¹⁴²

Penafsiran Bakri Syahid:

*Lan sira padha nyekelana kalawan talining (Agama) Allah kang kukuh, lan sira aja padha perpisahan. Sira padha ngelingna ing kani'mataning Allah kang wus kaparingake marang sira, yaiku nalika sira padha mungsuhan, panjenengane nuli angumpulake ing antarane ati-atinira, tumuli sira padha dadi paseduluran jalaran saka paring kani'mataning Allah. Mangkono uga nalika sira kabeh ana ing sapinggire juranging naraka. Panjenengane Allah banjur anylametake ing sira kabeh saka siksa neraka, kang mangkono mau Allah karsa anerangake ayat-ayate marang sira, supaya sira padha oleh pituduh.*¹⁴³

Ayat ini merupakan pesan yang ditunjukkan kepada kaum muslimin secara kolektif bersama-sama, sebagaimana terbaca dalam kata (جَمِيعًا) *jami'an* atau dapat berarti semua dan firman-Nya (وَلَا تَفَرَّقُوا) *wa laa tafarroqu*/janganlah bercerai berai.¹⁴⁴

Dari penafsiran Bakri Syahid di atas, yang dimaksudkan oleh ayat ini ialah: *nyekelana kalawan talining (Agama) Allah kang kukuh/ berpegang teguhlah pada tali (agama) Allah, yang artinya kita harus berupaya sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu sama lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan sutau kedisiplinan tanpa terkecuali, sehingga apabila ada seseorang yang lupa dapat saling mengingatkan, apabila ada yang*

¹⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 80

¹⁴³ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 110

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* Jilid 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 169

tergelincir dapat saling membantu agar semua tetap bisa bergantung kepada tali agama Allah Swt.

Di dalam tafsir al-Qurthubi juga dijelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah secara berjamaah dalam mengamalkan Islam, maka dengan hal tersebut akan tercapai kesepakatan dan kesatuan yang merupakan syarat utama untuk kebaikan dunia dan akhirat.¹⁴⁵

Bakri Syahid menegaskan dalam Tafsirnya: *Yaiku nalika sira padha mungsuhan, panjenengane nuli angumpulake ing antarane ati-atinira, tumuli sira padha dadi paseduluran jalaran saka paring kani'mataning Allah/yaitu ketika kamu saling bermusuhan-musuhan yang ditandai dengan peperangan yang berlanjut sampai sekian lama, maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama, Allah memberikan kenikmatan yaitu berupa Islam yang dengannya kamu menjadi orang-orang yang bersaudara. Maka jelas bahwa ayat ini merupakan sebuah argumentasi yang menjadikan keharusan bagi kita untuk menjaga persatuan dan kesatuan.*

QS. Al-Anbiya [21]: 92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ (٩٢)

*Sesungguhnya agama tauhid ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah tuhanmu, maka sembahlah Aku.*¹⁴⁶

Penafsiran Bakri Syahid

*Satemenne agama tauhid iku agama tumrap sira kabeh, umat ngagama kang sawiji lan ingsun iku Pangeranira, mangka padha nyembahan marang Ingsun.*¹⁴⁷

Ayat ini memiliki sebuah kesamaan dengan al-Qur'an surat al-Mu'minun, hanya saja perbedaannya ialah pada ayat ini menggunakan *fa'budun* dan pada surat al-Mu'minun menggunakan *fattaqun*. Dalam konteks ini, Allah memerintahkan untuk beribadah dan bertakwa sekaligus. Akan tetapi diceritakan bahwa setiap ayat mengandung satu perintah di antara dua perintah. Jika dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun

¹⁴⁵ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 4*, Terj. Faturrahman Abdul Hamid, dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), hal. 163

¹⁴⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 458

¹⁴⁷ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 617

khitab (lawan bicara) nya adalah Rasul, sedangkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya *khitab* nya adalah umat secara keseluruhan.¹⁴⁸

Bakri Syahid mengatakan bahwa: *Satemene agama tauhid iku agama tumrap sira kabeh, umat ngagama kang sawiji/* Sesungguhnya agama tauhid ini adalah agama kamu semua, agama yang satu. Hal ini menegaskan bahwa agama itu sejatinya hanya satu yakni Tauhid, yang menyuruh umat manusia untuk menyembah tuhan yang satu (Tuhan Yang Maha Esa). Umat manusia merupakan satu jenis dan umat yang satu serta mempunyai satu tujuan, yaitu kebahagiaan hidup kemanusiaan, tidaklah memiliki kecuali satu tuhan. Hal ini disebabkan ketuhanan bukanlah merupakan suatu jabaan kehormatan yang mengantar manusia dapat memilih untuk dirinya apa yang dia kehendaki atau berapa dan bagaimana.

Ketuhanan merupakan prinsip dasar dalam pengaturan alam raya. Sistem yang berlaku bagi pengaturan hidup manusia adalah satu sistem yang berkaitan bagian-bagiannya satu sama lain. Sistem yang satu itu tidak dapat tegak kecuali jika diatur dan ditetapkan oleh satu pengatur. Maka dengan menyadari bahwa umat ini merupakan umat para nabi, satu umat, yang berkomitmen terhadap satu akidah, berorientasi pada satu jalan yaitu kepada Allah semata, satu umat di bumi, satu Rabb di langit dan tiada Tuhan selain-Nya, tentunya akan menjadikan persatuan dan kesatuan umat terutama di negara kita ini menjadi semakin kokoh dan menjadikan Indonesia negara yang harmonis tanpa adanya persoalan ketuhanan.

5. Patriotisme

QS. At-Taubah [9]: 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٤١)

*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*¹⁴⁹

Penfsiran Bakri Syahid

Sira padha budhala perang lumaku utawa nenunggang, pinuju entheng utawa piinuju abot, sarta sira padha lelabuha kalawan bandha

¹⁴⁸ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir jilid 4*, (Tunisia : Dar Souhnoun li al-Nasyri wa al-Tauzi', 1997), hal. 33

¹⁴⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, hal. 261

*lan jiwa raganira saperlu anglabuhi agamaning Allah, kang mangkono iku luwih becik tumrap sira kabeh, yen nyata sira iku padha mangerti.*¹⁵⁰

Penafsiran di atas berarti bahwa dalam keadaan ringan maupun berat kita harus berangkat untuk berjihad melawan musuh-musuh yang telah memerangi kita, baik dengan mengorbankan harta maupun jiwa raga. Hal ini merupakan sebuah sikap patriotisme yang tinggi dalam mempertahankan keutuhan bangsa. Dalam konteks di era saat ini, berjihad atau melawan musuh tidak harus selalu dimaknai dengan kekerasan, baku hantam, dan hal-hal lain yang bersifat anarkis. Akan tetapi ada cara-cara yang lebih elegan dan masuk akal seperti misalnya: jika kelemahan bangsa Indonesia saat ini ada di media sosial, maka galakkan Indonesia yang ramah di media sosial. Apabila kelemahan bangsa saat ini ialah sebuah karya dan keilmuan yang jauh tertinggal di bawah bangsa-bangsa lain, maka tuntutlah ilmu setinggi dan sejauh mungkin, berkaryalah sebanyak-banyaknya meskipun harus mengorbankan harta, jiwa dan raga. Cara-cara seperti itulah yang menunjukkan bentuk patriotisme yang lebih relevan diterapkan untuk saat ini di Indonesia.

Walaupun demikian, bukan berarti jihad dengan makna perang melawan musuh ditiadakan. Sebab sampai saat ini, di dalam Hukum Internasional sekali pun masih dijadikan sebagai salah satu jalan penyelesaian dalam sengketa-sengketa internasional apabila cara-cara damai tidak dapat mencapai tujuannya. Antara kedua belah pihak saling mengintervensi semaksimal mungkin sampai ditemukan siapa pemenangnya sehingga sengketa yang dipermasalahkan dapat diselesaikan sesuai dengan keinginan yang memenangkan peperangan itu.¹⁵¹

Jika suatu saat masyarakat Indonesia harus dihadapkan dengan hal seperti itu, dalam artian negara harus mengambil jalur peperangan untuk menyelesaikan masalahnya, maka ayat-ayat jihad dengan makna perang melawan musuh sangat berperan penting untuk menjadi sumber penyemangat terutama bagi umat Islam. Namun sebaliknya, apabila ayat-ayat tentang jihad dalam arti perang melawan musuh ini ditiadakan atau ada tetapi pengertian dan maknanya dilemahkan maka akan sirnalah kedamaian bangsa ini karena spirit untuk mempertahankan diri sudah tidak ada lagi.

¹⁵⁰ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 337

¹⁵¹ Maghza, *Eksistensi dan Kontekstualisasi Konsep Jihad*, Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Vol. 3 No. 2, 2018, hal. 211

QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (۸) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (۹)

(8). Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

(9). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹⁵²

Penafsiran Bakri Syahid:

(8). Allah ora nyegah sira kabeh gawe becik lan tumindak adil marang wong-wong kafir kang ora merangi sira kabeh ing prakara Agama, lan ora nundhung sira saka Negaranira. Satemene Allah iku rena marang wong kang padha tumindak adil.

(9). Nanging Allah nyegah sira kabeh, aja sih-sinihan karo wong-wong kafir kang merangi sira ing babagan Agama, lan padha nundhung sira saka Negaranira. Sing sapa asih marang wong-wong kafir mau, temen wong iku padha nganiaya awake dhewe.¹⁵³

Dalam penafsirannya, Bakri Syahid mengatakan bahwa Allah *ora nyegah sira kabeh gawe becik lan tumindak adil marang wong-wong kafir kang ora merangi/tidak* melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil dalam bentuk apapun kepada orang-orang kafir yang tidak memerangimu. Jika demikian, maka apabila dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedangkan salah seorang dari kamu berada dipihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka.

Para ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini adalah “muhkamah”, artinya berlaku untuk selama-lamanya, tidak dimansuhkan. Dalam segala zaman hendaklah kita berbuat baik dan bersikap adil dan jujur

¹⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, hal. 805

¹⁵³ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 1132

kepada orang yang tidak memusuhi kita dan tidak mengusir kita dari kampung halaman kita. Kita diwajibkan menunjukkan budi Islam yang tinggi.¹⁵⁴

Di ayat 9, Bakri Syahid menafsirkan bahwa: *Allah nyegah sira kabeh, aja sih-sinihan karo wong-wong kafir kang merangi sira ing babagan Agama, lan padha nundhung sira saka Negaranira/Allah Swt* hanya melarang kaum muslimin untuk saling tolong-menolong dengan orang-orang yang menghalangi manusia di jalan Allah, dan memurtadkan kaum muslimin sehingga ia berpindah kepada agama lain, yang memerangi, mengusir dan membantu pengusir kaum uslimin dari negeri mereka.

Di akhir ayat ini, Allah Swt mengancam kepada kaum muslimin yang menjadikan musuh-musuh mereka sebagai teman untuk saling tolong menolong: *Sing sapa asih marang wong-wong kafir mau, temen wong iku padha nganiaya awake dhewe*/barangsiapa memberikan kasih sayangnya kepada orang-orang kafir, dalam artian menjadikan mereka sebagai kawan, penolong dan kekasih, maka *wong iku padha nganiaya awake dhewe*/mereka itu termasuk orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri (dzalim).

Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa orang-orang yang membuat hubungan baik dengan musuh yang nyata dan jelas memusuhi Islam, memerangi dan bahkan dsampai mengusir atau membantu pengusiran, jelaslah dia itu termasuk orang yang aniaya. Sebab dia telah merusak strategi atau siasat perlawanan Islam terhadap musuh, hal itu menandakan bahwa dia tidak memiliki keteguhan dalam imannya, tidak ada ghirahnya dalam mempertahankan agama. Sama juga halnya dengan orang yang mengaku dirinya seorang Islam akan tetapi dia berkata: “Bagi saya semua agama itu sama saja, karena sama-sama baik tujuannya”. Orang yang berkata seperti ini jelaslah bahwa tidak ada agama yang mengisi hatinya. Kalau dia mengatakan dirinya Islam sejati, maka agama yang sebenarnya itu hanyalah Islam”.¹⁵⁵

Dalam konteks nasionalisme, kedua ayat di atas menunjukkan adanya rasa Patriotisme yaitu pembelaan agama dan pembelaan Tanah Air yang disejajarkan oleh Allah Swt. Sudah sewajarnya bahwa yang mencintai sesuatu tentu akan memeliharanya, menampakkkan, dan mendendangkan

¹⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXVIII*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2000), hal. 106

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXVIII*, hal. 107

keindahannya. Orang yang mencintai sesuatu bahkan seringkali rela berkorban untuk yang dicintainya.

6. Pembebasan

Q.S An-Nisa [4]: 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا (٧٥)

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi engkau”.¹⁵⁶

Penafsiran Bakri Syahid:

“Yagene teka sira ora padha gelem perang karena angluhurake Agamaning Allah, ambelani wong-wong kang padha apes lanang, wadon, lan bocah-bocah kang padha munjuk atur: “Dhuh Pangeran-Pepundhen kita, mugè Paduka angedalaken ing kita saking Negari punika, ingkang pendudukipun anganiaya, tuwin mugè paringa ing kita tiyang ingkang angayomi saking ngarsa Paduka, tuwin mugè paringa ing kita tiyang ingkang tetulung saking ngarsa paduka”.¹⁵⁷

Kata (الْمُسْتَضْعَفِينَ) *al-mustadh'afina* yang secara harfiah berarti *orang-orang yang diperlemah*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti *orang-orang yang dianggap tiak berdaya* oleh masyarakat, ketidakberdayaan hingga batas akhir. Ada juga yang memahami bahwa mereka tidak hanya *dianggap* tidak berdaya, tetapi mereka *benar-benar tidak diberdayakan*.¹⁵⁸

Thabathaba'i mengomentari ayat ini antara lain, bahwa tidak dapat disangkal dalam diri manusia terdapat suatu dorongan untuk membela apa yang diagungkan dan dihormati, seperti anak cucu, keluarga, kehormatan, tempat tinggal dan lain-lain. Ini sejalan dengan fitrah manusia. Hanya saja perlu dicatat bahwa pembelaan itu bisa terpuji apabila berdasarkan hak dan untuk kebenaran, dan bisa juga tercela dan

¹⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 117

¹⁵⁷ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, hal. 151

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* Jilid 2, hal. 508

mengakibatkan kesengsaraan hidup kalau ia batil dan bertentangan dengan hak.¹⁵⁹

Dalam tafsirnya, Bakri Syahid menyatakan: *ambelani wong-wong kang padha apes lanang, wadon, lan bocah-bocah*/membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Mengingat ayat ini adalah terkait dengan masalah sosial, maka sudah sepatutnya kata *mustadh'afin* tidak dibatasi dalam masalah keyakinan. Karena pada dasarnya tindakan aniaya, eksploitatif, menindas, dan tindakan negatif lainnya itu dalam konteks sekarang ini dapat dilakukan oleh umat beragama manapun, termasuk umat Islam. Begitupun dengan korban dari sifat-sifat negatif tersebut yang bisa dari pemeluk agama manapun, termasuk non-muslim. Untuk itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa membela dan memperjuangkan nasib orang-orang yang tertindas, apapun agama dan kepercayaannya merupakan suatu keniscayaan yang semestinya dilakukan.

B. Implementasi Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Berbangsa dan bernegara merupakan sebuah alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, oleh karena itu berbangsa dan bernegara harus diyakini sebagai salah satu ibadah yang tidak kalah pentingnya dengan ibadah-ibadah lainnya karena ini kaitannya dengan bangsa, negara serta entitas pendukungnya yaitu warga negara. Berbangsa dan bernegara mempunyai berbagai variable-variable yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Seperti yang telah dipaparkan penulis pada bab-bab sebelumnya, variable-variable tersebut antara lain: cinta tanah air, pluralisme, adanya persamaan keturunan, persatuan dan kesatuan, patriotisme, dan pembebasan.

Adapun implementasi tafsir ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat mendukung terhadap variable-variable tersebut. Penafsiran beliau juga sangat relevan sekali, mengingat kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras maupun golongan yang berbeda-beda. Hal ini menjadi penting untuk adanya sebuah rasa nasionalisme agar tercapainya cita-cita yang sama yaitu menjadikan negara yang aman sentosa dan negara yang *Gemah Ripah Loh Jinawi* sesuai dengan doa Nabi Ibrahim yang diabadikan dalam QS. Al-Baqarah ayat 126.

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* Jilid 2, hal. 509

Jadi jelas bahwa setiap negara lahir dan berdiri sesungguhnya karena didasari oleh sebuah cita-cita dan tujuan yang ingin diraihnya dalam penyelenggaraan bernegara bagi kehidupan masyarakat. Cita-cita yang ingin diraih itu diwujudkan dalam bingkai kebangsaan dan kenegaraan sebagai pijakan awal arah perjuangan. Tanpa memiliki cita-cita dan ujuan, maka kita akan kehilangan arah dalam merealisasikannya.

Untuk itu, segenap umat beragama khususnya Islam sebagai mayoritas tidak perlu mengagendakan hal-hal yang tidak substansial dan kontraproduktif. Secara luas, kemesaraan keragaman keagamaan masyarakat Indonesia tidak mengutamakan tampilan fisik, perbedaan menjadi sumber kenikmatan, dan kasih sayang diungkapkan sebagai bagian inti dari ajaran agama-agama.¹⁶⁰

Keragaman Indonesia yang ditimbulkan karena banyaknya perbedaan seperti suku bangsa, ras, agama, dan keyakinan, ideologi politik, sosial budaya, ekonomi dan lainnya merupakan suatu fitrah yang ditujukan agar antar individu dapat saling terbuka, saling mengenal dan saling memberi manfaat satu sama lain. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 Bakri Syahid menjelaskan, *Bahwa Para manungsa tinakdir dadi pirang-pirang bangsa, supaya padha wewanuhan*. Dengan *wewanuhan* atau saling mengenal satu sama lain masyarakat Indonesia tentunya akan mampu bersikap baik dan berpikir positif dengan keragaman yang ada dan ketika hal itu sudah dapat dilakukan, maka keragaman ini akan dapat memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan baik itu kesejahteraan spiritual maupun moral. Sejalan dengan keragaman tersebut, QS. Al-A'raf ayat 160 juga memberikan sebuah penegasan bahwa manusia itu merupakan satu keturunan dan tidaklah menjadi sebuah masalah adanya pengelompokkan baik itu berdasarkan keturunan maupun yang lainnya, selama tidak menimbulkan perselisihan dan demi tercapainya sebuah kemaslahatan bersama.

Keragaman dan perbedaan bukan alasan bagi kita untuk saling bertengkar dan menghakimi satu sama lain. sebagaimana di dalam al-Qur'an surat al-Imron ayat 103, Allah Swt memerintahkan kaum muslimin secara kolektif Bersama-sama untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Ayat tersebut juga diperkuat dengan ayat al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 92 yang menegaskan kepada kita untuk berorientasi hanya pada satu jalan yaitu Allah Swt dan menyadari bahwa umat ini merupakan umat para nabi. Dengan demikian akan menjadikan persatuan dan kesatuan di Indonesia ini semakin kokoh dan harmonis tanpa adanya persoalan keagamaan. Dalam konteks nasionalisme,

¹⁶⁰ M. Zidni Nafi, *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2018), hal. 7

tentu kita harus melihat sebuah persamaan dalam kesatuan ini, bahwa semua manusia berhak untuk bahagia, mempunyai hak yang sama, karena permukaan bumi ini diciptakan tidak hanya untuk satu golongan manusia.

KH. Hasyim Asy'ari (1971 : 27) dalam Qonun Asasi Nahdlatul Ulama: "Maka, adanya persatuan dan satu padunya hati serta bersatunya pandangan terhadap suatu persoalan, adalah merupakan sarana untuk mewujudkan kebahagiaan yang berakibat pula lebih memperkokoh tali kecintaan dan kemesraan". Adanya persatuan dan kesatuan ini sudah terbukti hikmah dan buahnya; antara lain, dapat membawa kemakmuran negara secara merata, mengangkat derajat kaum awam, memajukan dan memperkuat pemerintahan, dan menuju kesempurnaan dapat diperlancar".¹⁶¹

Sebagai seorang muslim dan menghuni di sebuah negara, kita juga dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kita sebagai warga negara dan kewajiban kita sebagai umat beragama dan seterusnya. Bahkan jika kita memiliki sebuah keimanan yang tinggi, membela bangsa Indonesia ini adalah juga bagian dari jihad.

QS. At-Taubah ayat 41 menjelaskan bahwa berjihad melawan musuh-musuh yang telah memerangi kita baik itu *kalawan bandha lan jiwa raganira* atau baik itu dengan harta maupun jiwa raga kita. Hal itu merupakan sebuah sikap patriotisme dimana kita lebih mementingkan negara dibandingkan kepentingan individual kita masing-masing. Ayat tersebut juga di perkuat dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9, yang memerintahkan kita untuk berlaku adil kepada siapapun, dalam bentuk apapun tanpa memandang agama yang dianutnya.

Sehingga jelas bahwa jihad tidak harus selalu dimaknai dengan berperang melawan bangsanya sendiri dengan dalih perbedaan kepercayaan apalagi pemahaman jihad seperti yang dilakukan oleh kelompok radikal yang menganggap bahwa pemerintah adalah thaghut sehingga perlu diperangi. Kelompok-kelompok seperti itulah yang pada dasarnya tidak memahami permasalahan jihad sesungguhnya. Pemaknaan jihad yang tidak semestinya tentunya akan berdampak pada sebuah tindakan aniaya, yang pada dasarnya hal ini sangat bertentangan dengan QS. An-nisa ayat 75 yang memerintahkan untuk membela dan memperjuangkan orang-orang yang tertindas, entah itu laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak sekalipun tanpa memandang status sosial maupun keagamaannya.

Dengan demikian dalam konteks berbangsa dan bernegara, nasionalisme merupakan sebuah paham yang menciptakan dan mempertahankan

¹⁶¹ M. Zidni Nafi, *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*, hal. 246

kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Dengan kata lain, hubungan agama dan negara sejatinya bisa bersifat simbiotik mutualisme yang saling menguntungkan satu sama lain. Namun demikian, di zaman yang serba politik ini, jangan sampai terjadi politisasi agama untuk kepentingan pragmatis bagi para elit negara. Jangan sampai nasionalisme di sini ditunggangi oleh elite politik tertentu untuk kepentingan melanggengkan kekuasaan semata.

C. Aktualisasi Tafsir *al-Huda* Terhadap Isu *Khilafah*

Khilafah merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab *kha-la-fa*, yang memiliki tiga pengertian dasar. Pertama, sesuatu yang datang setelah sesuatu yang lain sekaligus menggantikan posisinya. Kedua, mengandung makna di belakang. Ketiga, memiliki arti pergantian.¹⁶²

Gagasan pembentukan negara *khilafah* dan negara Islam merupakan implementasi politik Islam yang didasari bahwa Islam mempunyai kemampuan untuk mengatur negara, sebagaimana yang pernah dibuktikan dalam sejarah. Akan tetapi, kemunculan kelompok Islam militan untuk mendirikan sebuah negara Islam dan penerapan syari'at Islam secara total sampai saat ini masih berupa gagasan, konsep dan wacana, dan belum ada satupun negara yang berbentuk negara *khilafah*. Salah satu Islam militan yang memperjuangkan negara *khilafah* adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hizbut Tahrir (HT) mendefinisikan dirinya bahwa sebagai partai politik yang berideologi Islam, serta membimbing umat mendirikan kembali sistem *khilafah* dan menegakkan sistem yang diturunkan Allah Swt dalam realitas kehidupan. HT bukanlah organisasi kerohanian, bukan pula lembaga ilmiah, juga bukan lembaga pendidikan, serta bukan pula lembaga yang hanya melakukan aktivitas sosial, namun mereka merupakan partai politik yang berideologi Islam.¹⁶³ HT telah menjadi partai politik Islam yang berkembang luas ke berbagai negara di seluruh dunia karena sistem *khilafah* yang tidak mengenal batas-batas geograis dan teritorial.¹⁶⁴ HT merupakan partai politik yang didirikan di sebuah kampung di daerah Haifa, Palestina oleh Taqiyuddin al-Nabhani (1909-1977) pada tahun 1953 M.¹⁶⁵

¹⁶² Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakarya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah Jilid III*, ditahqiq oleh Abdul Salam Muhammad Harun, (t.tp.: Dar al-Fikr, 1979), hal. 2010

¹⁶³ Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*, (Bogor : al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012), hal. 23

¹⁶⁴ Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*, hal. 3

¹⁶⁵ Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*, hal. 46

HT mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1983 yang dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi yang merupakan anggota HT dari Yordania sehingga dikenal dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan merupakan hasil perluasan wilayah oleh HT yang berpusat di Yordania. HTI resmi melakukan dakwah terbuka di Indonesia semenjak diselenggarakannya konferensi Internasional di Istora Senayan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Islam dari organisasi lain.¹⁶⁶ Pada dasarnya seluruh pergerakan HTI dan segala unsur yang ada di dalamnya, terutama motivasi untuk mendirikan *khilafah Islamiyyah*, merupakan manifesto pemahaman mereka terhadap QS. an-Nur [24] : 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٥٥)

*Allah Swt telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, seelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan esuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*¹⁶⁷

Secara hermeneutis, ayat di atas dipahami oleh sekelompok HTI secara umum sebagai dalil untuk mendirikan *khilafah*. Mereka melihat ayat tersebut sebagai janji Allah Swt yang akan menjadi nyata. Dalam pemahaman mereka tertanam kuat sebuah keyakinan akan sebuah janji Tuhan yang akan mewariskan bumi kepada mereka.¹⁶⁸

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Rasulullah Saw bersama sahabat-sahabatnya (penduduk Makkah) sampai ke Madinah, dan dijamin keperluan hidupnya oleh kaum Anshar, mereka tidak melepaskan senjatanya siang dan malam, karena selalu diincar oleh kaum kafir Arab Madina. Mereka berkata kepada Nabi Saw: “kapan tuan dapat melihat kami hidup aman dan tentram tiada takut kecuali kepada Allah Swt”. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, sebagai jaminan dari Allah Swt bahwa

¹⁶⁶ Afdal, dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta : Lipi Press, 2004), hal. 266

¹⁶⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 497

¹⁶⁸ Tim Hizbut Tahrir, *Ajizat al-Daulah al-Khilafah*, (Beirut : Dar al-Ummah, 2005) hal 179

mereka akan dianugerahi kekuasaan di muka bumi ini. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin merasa tidak tentram (karena kepungan musuh).¹⁶⁹

Di dalam tafsirnya, Bakri Syahid menjelaskan ayat ini sebagai berikut:

Kala samanten ayat punika dipuntujokaken utawi dipunneraken dhateng para sekabatipun Kanjeng Nabi s.a.w. rikala taksih remeh lan ringkih sanget, tansah dipunengis-engis dening tetiyang kafir utawi musyrik, dipun fitnah lan dipunsakiti namung sabab anggenipun sami ngrungkebi agami Islam. Rehning para sekabat wau sami ngestokaken yektos punapa dhawuhing Allah, lan sami ndherek punapa satindakipun Kanjeng Nabi s.a.w. mila janji wau inggih dipuntuhoni sayektos dening Allah ingkang Maha Kawaos. Wasana boten dangu para sekabat wau, estu dados sesulih wonten ing bumi, saged naklukaken pinten-pinten negari, sarta ing wekasan gesangipun saged tata lan tentrem, agamanipun saged mardika lan ageng ngrembaka ing jagad raya, ngantos dumugi akhir zaman tehnologi-modern sapunika lan dumugining akhir-zaman!

Janjinipun Allah kados mekaten wau, miturut dhawuhing ayat, pancen sampun dados sunnah (angger)ipun Allah Swt wonten ing lelampahing jagadrat, wiwit kina makina ngantos dumugi dinten qiyamat, pramila sapengkering para sekabat (Sayyidina Abu Bakar, 'Umar bin Khattab, 'Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib r.a), sasampunipun Ummat Islam langkung-langkung para pemimpin-pangagenipun sami nguja hawa-nafsunipun nuruti syahwat kadunyanipun thok, lajeng kemawon janjinipun Allah wau kajabut. Wasana ummat Islam dados kusut, ringkih lan bosah-boseh : tetes lan pangancaming Allah : "Dene sapa kang kafir.... (nyelaki) sawuse mangkono mau, sanyata dheweke iku wong kang padha duraka!"

Ing samangke, janjining Allah Swt wau badhe dipunparingaken malih dhateng sintena tetiyang mu'min ingkang purun sami ngrungkebi agamanipun, ngestokaken dhawuhing Allah pepundhenipun, sarta ndherek tindak-tanduking Nabinipun, punapa dene sami sregep anindakaken 'amal kesaenan kuwajiban utawi kautamenipun. Inggih negari utawi masyarakat ingkang mekaten punika ingkang dipun kersakaken Allah Swt: "Baldatun Thoyyibatun wa Robuun Ghafuur" tegesipun negari ingkang tata tetrem sae, sarta binerkahan pangapunteing Allah". Mangga sesarengan kita sedaya

¹⁶⁹ K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan DKK, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, hal. 386

*samia amarsudi sageda kalampahan nindakaken dhawuhing Allah Swt ingkang leres punika!*¹⁷⁰

Dalam penafsirannya tersebut, Bakri Syahid secara tegas menyatakan bahwa *pramila sapengkering para sekabat (Sayyidina Abu Bakar, ‘Umar bin Khattab, ‘Utsman bin ‘Affan, Ali bin Abi Thalib r.a), sasampunipun Ummat Islam langkung-langkung para pemimpin-pangagenipun sami nguja hawa-nafsunipun nuruti syahwat kadunyanipun thok, lajeng kemawon janjinipun Allah wau kajabut. Wasana ummat Islam dados kusut, ringkih lan bosah-boseh* (maka setelah wafatnya para sahabat Nabi (Sayyidina Abu Bakar, ‘Umar bin Khattab, ‘Utsman bin ‘Affan, Ali bin Abi Thalib r.a), para pemimpin ummat Islam mayoritas hanya menuruti hawa nafsunya, menuruti syahwat keduniawiannya semata, oleh karena itu kemudian Allah Swt mencabut janji-Nya tersebut. Dengan demikian, jelaslah bahwa Bakri Syahid mengatakan bahwa janji yang dimaksud dalam ayat ini merupakan dalil atas kekhalifahan Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, dan ‘Ali r.a. dengan kata lain, janji Allah Swt dalam ayat ini sudah terwujud dan eksis pada masa kekhalifahan mereka.

Pada penafsiran selanjutnya, Bakri Syahid menyatakan *Ing samangke, janjining Allah Swt wau badhe dipunparingaken malih dhateng sintena tetiyang mu’min ingkang purun sami ngrungkebi agamanipun, ngestokaken dhawuhing Allah pepundhenipun, sarta ndherek tindak-tanduking Nabnipun, punapa dene sami sregep anindakaken ‘amal kesaenan kuwajiban utawi kautamenipun. Inggih negari utawi masyarakat ingkang mekaten punika ingkang dipun kersakaken Allah Swt: “Baldataun Thoyyibatun wa Robuun Ghafuur” tegesipun negari ingkang tata tetrem sae, sarta binerkahan pangapuntening Allah”*. (Janji Allah Swt itu akan diberikan kembali pada orang-orang mu’min yang mau membela, mempertahankan, atau melindungi agamanya, menjalankan perintah Allah Swt, mengikuti dan meneladani Nabinya, menjalankan amal shalih. Negara dan masyarakat yang demikian itulah yang akan mendapat ridha dari Allah Swt: *“Baldataun Thoyyibatun Wa Robbun Ghafuur”*. Artinya negara yang memiliki ketentraman, serta keberkahan ampunan dari Allah Swt).

Bakri Syahid secara jelas menyatakan bahwa dalam ayat ini umat Islam dapat berkuasa dengan menempuh jalan beriman dan beramal shalih dan taat kepada Rasulullah Saw. Dengan jalan inilah Allah Swt akan meridhai, dan memberikan rahmat ampunan kepada kita.

¹⁷⁰ Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*, hal. 679

Di akhir penafsiran, Bakri Syahid mengajak pada kita semua: *Mangga sesarengan kita sedaya samia amarsudi sageda kalampahan nindakaken dhawuhing Allah Swt ingkang leres punika!* (ayo kita semua bersama-sama menjalankan perintah-perintah Allah yang mulia tersebut!). merujuk pada penafsiran sebelumnya, bahwa Bakri Syahid mengajak kita semua untuk menjalankan perintah Allah Swt tersebut, agar supaya bangsa dan negara kita ini, dapat menjadi sebuah negara yang *Baldatun Thayyibatun Wa Robbun Ghafuur*.

Dengan demikian, ayat ini di dalam tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid tidaklah menunjukkan dan berbicara mengenai institusi atau sistem pemerintahan *khilafah*. Ayat ini juga tidak berbicara tentang akan kembalinya *khilafah* setelah bubar. Tidak ada janji Allah Swt akan terkait kembalinya sistem *khilafah*. *Khilafah* hanyalah sebuah halusinasi kaum HTI saja yang tidak bisa menerima kenyataan kita hidup damai dan aman di NKRI.

Wapres RI KH. Ma'ruf Amin dalam acara visi Inonesia 2019 menyatakan bahwa meskipun bersifat Islami, akan tetapi yang Islami itu tidak berarti *khilafah*. Beliau juga menjelaskan bahwa sistem kepemimpinan *khilafah* tidak akan bisa diterim di Indonesia karena sudah ada kesepakatan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah harga mati. Jadi, *khilafah* itu memang tertolak di Indonesia, dan bukan tidak bisa masuk, bukan juga karena *khilafah* itu Islami atau tidak Islami, akan tetapi karena itu menyalahi kesepakatan nasional. *Khilafah* tidak dapat begitu saja diterapkan di negara-negara Islam, di antaranya Arab Saudi, Yordania, Kuwait, dan Qatar, karna negara-negara tersebut juga telah memiliki kesepakatan nasional yakni menerapkan negara republik.¹⁷¹

Meskipun saat ini ormas HTI telah dibubarkan, namun pergerakan ideologi anggota HTI tidak akan trkubur begitu saja. Ideologi HTI yang tertanam kuat dalam keyakinan anggotanya dapat menjelma lagi dalam bentuk ormas baru sebagai pengganti HTI, menjadi partai baru, atau beralih haluan berpindah dan bergabung pada partai berbasis Islam yang sudah ada. Mereka akan mencari partai-partai yang secara ieologi sama atau mirip fengan ideologi HTI sebelumnya. Kondisi ini akan terjadi jika mereka merasa gagal untuk memperjuangkan dan mempertahankan ideologinya dalam bentuk ormas.

¹⁷¹ YUD, *Ma'ruf Amin: Isu Khilafah Tantangan Bangsa Indonesia*, diakses dari <https://www.beritasatu.com/yudo-dahono/politik/584233/maruf-amin-isu-khilafah-tantangan-bangsa-indonesia>, pada tanggal 19 Oktober 2020, pukul 03:46 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Konsep nasionalisme di dalam al-Qur'an ialah nasionalisme yang mengedepankan kemaslahatan semua umat dan memiliki arti yang luas. Nasionalisme dalam artian luas memberikan ruang untuk saling mengenal antar satu bangsa dengan bangsa yang lain. juga mempunyai semangat kebangsaan dan persatuan tanpa merendahkan bangsa lain.
2. Di dalam tafsir *al-Huda* sebenarnya tidak menyebutkan secara langsung tentang nasionalisme. Akan tetapi, yang menjadi menarik di sini ialah bahwa penulis menemukan term-term yang menyangkut unsur-unsur nasionalisme dalam penafsirannya, antara lain: cinta tanah air (QS. Al-Baqarah ayat 126 dan QS. al-Baqarah ayat 144), pluralisme (QS. Al-Hujurat ayat 13), persamaan keturunan (QS. Al-A'raf ayat 160 dan QS. ar-Rum ayat 22), persatuan dan kesatuan (QS. Ali-Imran ayat 103, dan QS. Al-Anbiya ayat 92, patriotisme (QS. At-Taubah ayat 41 dan QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9), dan pembebasan (QS. An-Nisa ayat 75).
3. Dalam konteks berbangsa dan bernegara ini, khususnya di Indonesia yang notabenehnya terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa, dan agama, maka jelas bahwa nasionalisme merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh seluruh generasi bangsa ini dan menjadi syarat mutlak demi terciptanya sebuah negara yang aman, sentosa, dan berkecukupan segala sesuatunya.
4. Sistem pemerintahan *khilafah* yang sering digelorakan oleh HTI hanyalah sebuah bentuk doktrin yang pada dasarnya hanya mengganggu kedaulatan bangsa kita dan adanya doktrin tersebut disebabkan karena pada dasarnya mereka tidak bisa menerima kenyataan kita hidup damai dan aman di NKRI. Meskipun saat ini ormas HTI telah dibubarkan, namun pergerakan Ideologi anggota HTI tidak akan terkubur begitu saja. Oleh karena itu, semua generasi bangsa ini haruslah benar-benar memegang teguh nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme. Sebab, nasionalisme hadir sebagai sebuah bentuk pengamanan dan perlindungan

terhadap eksistensi gerakan-gerakan transnasional seperti HTI tersebut.

B. Saran

Segala daya dan upaya telah penulis lakukan untuk menjelaskan dan mengungkapkan bagaimana penafsiran Bakri Syahid tentang ayat-ayat nasionalisme dalam al-Quran, namun penulis sadar bahwa sebuah penelitian tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karenanya, selalu ada celah yang bisa dimanfaatkan untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terkait tema ini dengan metode atau pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981)
- Adisusilo, Sutarjo. *Nasionalisme-Demokrasi- Civil Society*, (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2010)
- Afdal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta : Lipi Press, 2004)
- Agama RI, Kementrian. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor : Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018)
- Ahmad bin Faris bin Zakarya, Abu Husain. *Mu'jam Maqayis al-Lughah Jilid III*, ditahqiq oleh Abdul Salam Muhammad Harun, (t.tp.: Dar al-Fikr, 1979)
- al-Banna, Hasan. *Majmu'at ar-Rasail, Terjemah Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al-Banna*, (Jakarta : al-I'tishom Cahaya Umat, 2012)
- Ali, Asmawi Umar. *Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi*, (Yogyakarta : UNISIA, 2005)
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005)
- al-Qurthubi, Imam. *Tafsir al-Qurthubi Jilid 4*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007)
- Bachtra Ridwan, Achmad Fedyani Saifuddin. *Environasionalisme Suatu Wujud Pendidikan Konstruktivisme*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2015)
- Bukhari. *Shahih Bukhari Jilid 8*, (Kairo : Dar at-Taqwa li at-Turats, 2001)
- Dhofier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1985)
- Dian Ummami, Fauzia. *Penafsiran Sosial Politik dalam al-Huda Tafsir al-Qur'an Basa Jawi Karya Bakri syahid*, (Surakarta : IAIN Surakarta, 2017)
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)
- Faturochman, Anggraeni Kusumawardani. *Nasionalisme*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2004)
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta : LkiS, 2013)
- Hakim, Luqman. *Tafsir ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2014)

- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juzu' XXVIII*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2000)
- Harsrinuksmo, Bambang. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid II*, (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1990)
- Hizbut Tahrir, Tim. *Ajhizat al-Daulah al-Khilafah*, (Beirut : Dar al-Ummah, 2005)
- Ibnu Asyur, Muhammad Thahir. *Tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir jilid 4*, (Tunisia : Dar Souhnoun li al-Nasyri wa al-Tauzi', 1997)
- Irfani, Amalia. *Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara*, (Pontianak : al-Hikmah, 2016)
- Jamhari, Tri. *Kepribadian Luhur Menurut Kitab Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015)
- Jatmika, Sidik. *Monumen Perjuangan Tidak Harus Berujud Arca dalam Media Inovasi*, Th. VI, no. 8 (Agustus 1994)
- Ju Lan, Thung M. Azzam Manan. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*, (Jakarta : Lipi Press, 2011)
- Kohn, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta : PT. Pembangunan, 1984)
- Latief DKK, Yudi. *Nasionalisme Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan I dan II*, (Jakarta : LAN)
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta : Esis, 2007)
- Luthfi Mustafa, Jazim Hamidi. *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2010)
- Maghza. *Eksistensi dan Kontekstualisasi Konsep Jihad*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2018)
- Masroer. *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017)
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai : Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta : Lkis, 2007)
- Muhsin, Imam. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2013)
- Murod, Abdul Choliq. *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*, (Semarang : Universitas Diponegoro, 2011)
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2019)

- _____. Bela Negara Dalam Perspektif al-Qur'an, *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011
- Nafi, M. Zidni. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 2018)
- Nashiruddin, Amir, dkk. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi* (Yogyakarta : Majelis Pustaka dan Informasi Pp Muhammadiyah, 2014)
- Natsir, M. *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Media Da'wah, 2001)
- Nikmatul Qomariyah, Aghis. *Penafsiran Bakri Syahid Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an dan Kewajiban Istri dalam Tafsir al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2019)
- Nur, Aminuddin. *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional* , (Jakarta : Pembimbing Massa, 1967)
- Pendidikan RI, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996)
- Pigay Bik, Decki Natalis. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2002)
- Publisher, Redaksi Great. *Buku Pintar Politik, Sejarah, Pemerintahan, dan Ketatanegaraan*, (Yogyakarta : Galang Perss, 2009)
- Rahman Taufiq, Abdul. *Studi Metode dan Corak Tafsir al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjen (Purn) Drs. H. Bakri Syahid*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017)
- Rodhi, Muhammad Muhsin. *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*, (Bogor : al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012)
- Rozi Soebhan, Syafuan, Raharjo Jati, Wasisto, Andriana, Nina, Firman Noor, Asvi Warman Adam. *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017)
- Sauri, Anang Sufyan. *Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif IR. Soekarno*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2019)
- Shaleh K.H.Q, H.A.A. Dahlan DKK. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2000)
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006)

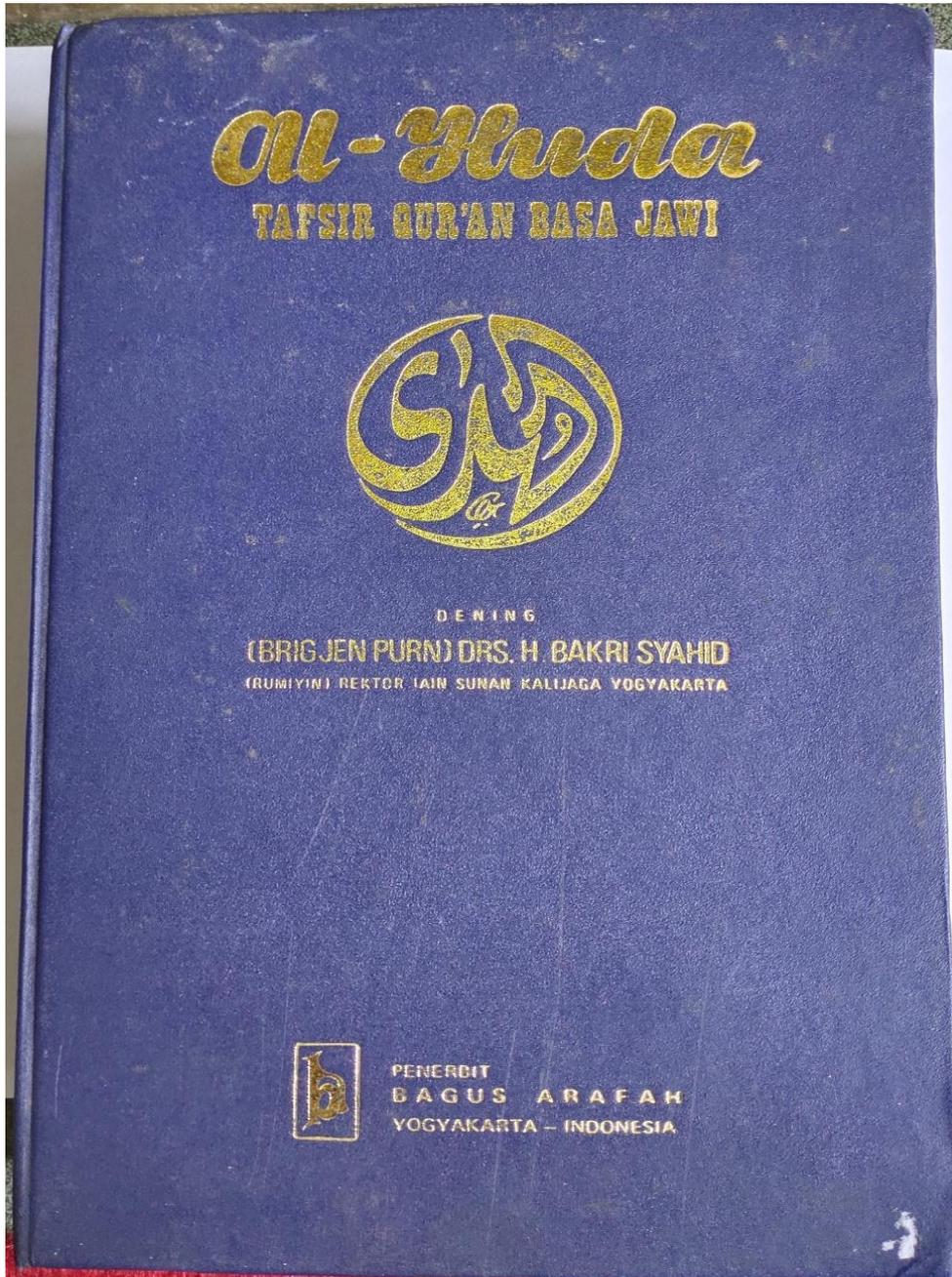
- _____. *Kaidah Tafsir. Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2015)
- _____. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* Jilid 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002)
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara. Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta : UI Press, 1993)
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I*, (Jakarta : Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi, 1964),
- Soepriyanto. *Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi*, (Jakarta : Inside Press, 2008)
- Suryohadiprojo, Sayidiman. *Mengobarkan Kembali Api Pancasila*, (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2014)
- Susilo Soepanji, Budi. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2012)
- Syahid, Bakri *Ilmu Kewiraan* (Jakarta : Dept. Pertahanan Keamanan Nasional, 1976)
- _____. *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta : PT. Bagus Arafah, 1979)
- _____. *Pertahanan Keamanan Nasional*, (Yogyakarta : Bagus Arafah, 1976)
- Syamsudin, Nazaruddin. *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1988)
- Syarifah, Umaiyatus. *Kajian Tafsir Berbahasa jawa: Introduksi atas Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2015)
- Takdir, Mohammad. *Nasionalisme dalam bingkai pluralitas bangsa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017)
- Tan Swie, Ling. *Masa Gelap Pancasila Wajah Nasionalisme Indonesia*, (Depok : Ruas, 2014)
- Yatim, Badri. *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999)
- YUD, *Ma'ruf Amin: Isu Khilafah Tantangan Bangsa Indonesia*, diakses dari <https://www.beritasatu.com/yudo-dahono/politik/584233/maruf-amin->

[isu-khilafah-tantangan-bangsa-indonesia](#), pada tanggal 19 Oktober 2020, pukul 03:46 WIB

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Juz VII*, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2009)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Tafsir *al-Huda*



Lampiran 2. Naskah Asli Tafsir Tentang Cinta Tanah Air

Surat 2 AL BAQARAH (SAPI WADON) Juz 1

123. Lan sira padha wediya ing dinaning Qiyamat, kang ing dina kono ora ana wong bisa tetulung marang liyan,⁵³⁾ lan ora bakal ditampa tebus, lan ora bakal ana syafa'at pitulungan do' kang migunani, lan dheweke ora bakal padh diparingi pitulung.

١٢٣. وَأَقْرَأُوا يَوْمَئِذٍ لَنْ تُجْزَى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا ۖ
لَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ۝

Wattaqun yaumul laa tajzii nafsun 'an nafsin syai-aw walaa yuqbalu minhaa 'adluw walaa tanfa'uhaa syafaa'atuw wa laa hum yunsharuun.

124. Lan ing nalika Pangeran paring coba marang Nabi Ibrahim kalawan pirang-pirang kaliwat (dhedhawuhan lan pepacuh),⁵⁴⁾ Nabi Ibrahim uga banjur nyampurnakake kabeh mau. Dhawuhing Allah: "Sanyata Ingsun wus ngangkat netepake ing sira Ibrahim dadi Panutan ing kabeh manungsa". Nabi Ibrahim munjuk atur: "(Sendika ing dhawuh), sarta ugi tedhak-turun kawula?"⁵⁵⁾ Dhawuhing Allah: "JanjinIngsun ora tumuju marang wong kang padha nganiaya".

١٢٤. وَإِذْ بَطَّسُوا لِلنَّاسِ إِمَاءَهُمْ قَالَ وَمَنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۝

Wa idzibatalaa ibraahiima rabbuhuu bi-kalimaatin fa atammahunna, qaala innii jaa'iluka lin naasi imaama, qaala wa min dzurriyatii, qaala laa yanaalu 'ahdizh zhaalimiin.

125. Lan ing nalika Ingsun kagungan karsa andadekake Baitullah Ka'bah dadi papan luru ganjaran lan dadi papan katentreman tumrap para manungsa, dhawuhIngsun: "Sira padha ngalap pagedah Makam Ibrahim⁵⁶⁾ iku kanggo papaning pasholatan". Lan Ingsun paring janji marang Ibrahim lan Isma'il supaya padha den nucekake Padaleman Ka'bah Ingsun kanggo wong kang padha Thawaf lan wong kang padha l'tikat, lan kanggo wong kang padha ruku' sarta padha sujud.

١٢٥. وَرَدَّ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمَّا الْجِنْدُ
مِن قَعَارِ إِزْهَمَهُمْ مَّصَلَّةٌ وَعَهْدًا إِلَىٰ إِبراهيمَ
وَأِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهْرًا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ۝

Wa idz ja'alnal baita matsaabatal lin-naasi wa ammaa, watakhidzuu mim ma-qaami ibraahiima mushallaa, wa 'ahidnaa ilaa ibraahiima wa ismaa'ila an thahhiraa baitiya lith thaa'ifiina wal 'aakiifiina war rukka'is sujuud.

126. Lan nalika Nabi Ibrahim munjuk ne-nuwun: "Dhuh Pangeran kawula, mugi Paduka karsa andadosaken Nagari punika Nagari ingkang tata-tentrem, saha mugi tansah paring sawarnining woh-wohan dhumateng tetiyang ing ngriku sintena kemawon ingkang iman dhumateng Allah lan dinten A-

١٢٦. وَإِذْ قَالَ إِبراهيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْتَقِ
أَهْلَهُ مِنَ الشَّرِّ مَنْ آمَنَ وَهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ إِذْ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ
إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَهُوَ مِنَ الصَّائِرِينَ ۝

53). Ganjaran utawi dosanipun tiyang boten saged dipun liveraken ngasanes, saben tiyang nanggal risiko piyambak-piyambak.

54). Gûir-gumanti Allah paring ujian kagem neter Nabi Ibrahim a.s. inggih punika ayasa bangunan Ka'bah, ngresiki Ka'bah saking pinten-pinten kamusyrikan, konfrontasi kaliyan Raja Namrudz, ngorbanaken ingkang putra kinasih Nabi Isma'il a.s.

55). Saestu Allah ngabalaken panuwunipun, kathah tedhak-turunipun katetensken dados Nabi.

56). Panggenanipun Nabi Ibrahim a.s. jumeneng ambangun Ka'bah.

45

khir". Dhawuhe Allah: "Lan sapa bae kang kafir, Ingsun bakal paring kasenangan se-thithik, tumuli Ingsun bakal meksa ing dhe-weke marang siksa Neraka, yaiku ala-alaning panggonan ngungsi".

127. Lan nalika Nabi Ibrahim sarta Nabi Isma'il padha ngedegake temboking Padaleman Ka'bah, sakarone padha munjuk atur: "Dhuh Pangeran kita, mugi Paduka karsa anampi amal kita sami, saestu Paduka punika maha Midhanget sarta maha Ngawuningani.

128. Dhuh Pangeran kita, mugi Paduka andadosna kita tiyang kekalih ingkang sami sumarah dhumateng Paduka, samanten ugi tedhak turun kita, sadaya lampah-lampahing pangabekti kita sami, lan Paduka mugi tansah karsa anampi tobat kita sami, saestu Paduka punika karsa anampi ing tobat tur Maha Asih.

129. Dhuh Pangeran kita, mugi Paduka angutus Utusan saking Bangsanipun dhumateng golonganipun, supados maosaken ayat-ayat Paduka dhumateng tetiyang wau, sarta mulang-muruk Kitab saha kawicaksanan lan nucekaken dhumateng tetiyang wau; saestu Paduka punika maha Mulya sarta maha Wicaksana.

130. Lan ora ana wong serik gething marang Agamane Nabi Ibrahim, kajaba wong kang bodho, lan sanyata Ingsun wus milih Ibrahim mau ana ing Donya ⁵⁷⁾ lan ana ing Akherat dheweke dadi golongan wong kang padha tumindak becik.

Wa idz qaala ibraahiimu rabbij'al haadzaa baladnan aaminaw warzuq ahlahuu minata tsamaraati man aamana minhum billaahij wal yaumul aakhir, qaala waman kafara fa umatti'uhuu qaliilan tsumma adh-thar-ruhuu ilaa 'adzaabin naar, wa bi'sal mashiir.

۱۲۷. رَبَّنَا لَمَّا بَدَأْنَا مِنَّا إِلَهًا أَلَمْنَا
۱۲۷. رَبَّنَا لَمَّا بَدَأْنَا مِنَّا إِلَهًا أَلَمْنَا

Wa idz yarfa'u ibraahiimul qawaa'ida minal baiti wa ismaa'iil, rabbanaa taqabbal minnaa, innaka antas samii'ul 'alim.

۱۲۸. رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَكَ وَأَنْبِئْنَا بِحَدِيثِنَا وَرَوِّبْنَا إِلَيْكَ مِنَ التَّوَابِ الرَّحِيمِ ۝

Rabbanaa waj'alnaa muslimaini laka wa min dzurriyyatinaa ummatan muslimatal laka wa arinaa manaasikanaa wa tub 'alainaa, innaka antat tawwaabur rahiim.

۱۲۹. رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝

Rabbanaa wab'ats fiihim rasuulam minhum yatluu 'alaihim aayaatika wa yu'alimuhumul kitaaba wal hikmata wa yuzakkiihim, innaka antal 'aziizul hakiim.

۱۳۰. وَمَنْ يَرْغَبْ عَن قَوْلِهِمْ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَكَانَ الْقَابِلِينَ ۝

Wamay yarghabu 'am millati ibraahiima illaa man safiha nafsah, wa laqadish-thafainaaahu fiddunyaa, wa innahuu fil aakhirati laminash shaalihiiin.

57). Nabi Ibrahim a.s. dipun paringi pangkat Khalilullah Rasul, Imam, sarta kathah putra wayah ingkang dipun karsakaken Allah kawisuda dados Nabi

144. Sanyata Ingsun wus angawuningani pasuryanira andedangak ing Langit,⁶⁰ ing mangka pasuryanira bakal Ingsun adhepake ing Qiblat kang sira senengi, jalaran saka iku mau: sira padha ngadhepna pasuryanira ing arahing Masjidil Harom. Sarta ana ing ngendi bae ananira kabeh, supaya sira padha ngadhepna pasuryanira marang pernahing Ka'bah mau, lan satemene wong kang padha diparingi Kitab padha ngerti manawa Ka'bah iku bener saka karsaning Pangerane. Sarta ora babarpisan Allah iku kasupen marang samubarang kang padha ditindakake dening wong-wong mau kabeh.

145. Lan saupama sira manut marang wong Yahudi lan Nasrani kang diparingi Kitab Taurat lan Injil, saben ana ayat tandha yekti, dheweke ora bakal padha nganut Qiblatira, lan sira uga ora bakal nganut Qiblate wong-wong mau. Sarta sawenehe wong-wong mau uga ora padha nganut marang Qiblate saweneh liyane. Lan manawa sira manut marang hardaning hawa nafsune wong-wong mau sawuse sira katekanan kawruh-ilmu, ing kono sira mesthi dadi golongane wong kang padha nganiaya.

146. Wong-wong Yahudi lan Nasrani kang Ingsun paringi Al-Kitab Taurat lan Injil iku, weruhe dheweke marang Muhammad kaya dene weruhe marang anak-anake dhewe.⁶¹ Lan sanyata saka golongane wong-wong mau ana kang ngumpetake barang bener, ing mangka wong-wong mau sejatine padha mangerti

147. Barang kang bener iku yekti saka ngarsaning Allah Pangeranira, jalaran saka iku sira aja pisan-pisan dadi golongane wong kang padha mamang (gojag-gajeg).

مَا كَانَ قَد نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ۝

Qad naraa taqalluba wajhika fis samaa-i falanuwalliyyannaka qiblatah tardhaahaa fawalli wajhaka syathral masjidil haraami wahaitsu maa kuntum fawalluu wujuuhakum syathrah, wa innalladziina uutul kitaaba laya'lamuuna annahul haqqu mir rabbihim wa mallaahu bighaafilin 'ammaa ya'maluun.

مَا وَلِيٍّ لَّيْسَ اتَّيَّتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِحِلِّ آيَاتِهِمَا يَتَّبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْوَحْيِ لَآتِكَ إِذًا لَسَنَ الْفٰطِلِيْنَ ۝

Wala in ataital ladziina uutul kitaaba bikulli aayatim maa tabi'uu qiblatak. Wa maa anta bitaabi'in qiblatahum. Wa maa ba'dhuhum bitaabi'in qiblata ba'dhin. Wala-inittaba'ta ahwaa-ahum mim ba'di maa jaa-aka minal 'ilmi. Innaka idzal laminazh zhaalimiin.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِن فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۝

Alladziina aatainaahumul kitaaba ya'rifuunahuu kamaa ya'rifuuna abnaa-ahum. Wa inna fariiqam minhum layaktumuunal haqqa walum ya'lamuun.

لَا إِلٰهَ إِلَّا الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۝

Al haqqu mir rabbika falaa takuunanna minal mumtariin.

60). Sering Nabi Muhammad s.a.w. ngaturaken do'a sarta nengga-nengga tumurunipun Wahyu dhawuhing Allah, supados ngadhepaken qiblat ing Ka'bah, wonten Masjid Haram (Mekkah).

61). Weruh tegesipun mangertosi sifat-sifatipun Nabi Muhammad s.a.w. ing salebeting Taurat lan Injil. Upami sifat al-amiin (pinitados), yatim, ummi (boten saged nyerat, boten saged maosi) trampil sawung ing golongan suku bangsa, lan sanes-sanesipun.

Para manungsa tinakdir dadi pirang-pirang bangsa, supaya padha wewanuhan!

13. He para manungsa! sayektri Ingsun wus anitahake sira kabeh saka wong lanang lan wadon, Ingsun banjur andadekake sira kabeh dadi pirang-pirang bangsa lan turunan, supaya sira padha wewanuhan weruh wineruhan, sanyata wong kang inganggep mulya mungguhing Allah iku wong kang luwih taqwa ing PanjenenganNe, sayekti Allah iku Maha Uninga tur kang Waspada.

13- يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ رَبَّكُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yaa ayyuhan naasu innaa khalaqnaakum min dzakariw wa untsaa wa ja'alnaakum syu'uubaw wa qabaa-ila lita'arafuu, inna akramakum 'indallaahi atqaakum, innallaaha 'aliimun khabiir.

Ciri-cirining iman kang sejati.

14. Wong-wong Arab Baduwi, sanak-sanak padesan, padha matur: "Kula sadaya sami ngimanaken". Muhammad! sira dhawuha: "Sira durung dianggep ngimanake, manawa ing jeroning atinira durung kanggonan iman, ananging ngucapna: "kula punika Islam". Manawa sira padha ngabekti marang Allah lan UtusaNe, Allah ora bakal ngurangi amalira sathithik bae. Sanyata Allah iku rena paring pangaksama tur Maha Asih.

14- قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ نُؤْمَرُوا وَلكِنْ قَوْلُوا اسْلَمْنَا وَكَلِمَاتُ الْإِنْسَانِ فِي قُلُوبِهِمْ وَإِنْ تَحِبُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْءٌ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Qaalatil a'raabu aamannaa, Qul lam tu'minu walaakin quluu aslamnaa wa lammaa yad-khulil iimaanu fii quluubikum wa-in tuthii'ullaaha wa rasuulahuu laa yalikum min a'maalikum syai-aa, innallaaha ghafuurur rahiim.

15. Mesthine wong kang Mu'min iku wong-wong kang setya tuhu marang Allah, lan UtusaNe, banjur ora padha mamang atine, lan padha gelem jihad ambelani (ambiyantu) Agamaning Allah, kalawan bandha lan jiwa ragane. Wong kang mangkono iku, yaiku wong kang padha temen imane!

15- إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَبْرَأُوا وَجْهَهُمْ وَأَبْوَاعَهُمْ وَأَنْفُسَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصِّدِّقُونَ

Innamal mu'minuunal ladziina amanuu billaahi wa rasuulihii tsumma lam yarba'uu wa jaahaduu bi-amwaaalihim wa anfusihim fii sabiilillaah, ulaa-ika humush shaadiquun.

16. Muhammad! sira dhawuha: "Apa sira nyaosi priksa ing ngarsaning Allah tumrap anggonira angrungkebi Agamanira. Allah iku Nguningani barang kang ana ing Langit lan

16- قُلْ أَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Bukti-bukti kabenerane Allah SWT kang sumebar ana ing 'Alam Jagad Raya.

20. Lan saka sawenehe ayat tandha yekti Kasampurnaning KakuwasaNe Allah, yaiku Panjenengane wus nitahake sira kabeh saka lemah, banjur ing waktu iku sira kabeh dadi manungsa kang sumebar anguwasani ana ing salumahing Bumi.

٢٠- وَرَبُّنَا يُبْرِئُ مَنِ اسْتَشْفَى
بِهِ ۝

Wamin aayaatihii an khalaaqakum min turaabin tsumma idzaa antum basyarun tantasyiruun.

21. Lan saka sawenehe ayat tandha yekti Kasampurnaning KakuwasaNe Allah, yaiku Panjenengane wus nitahake tumrap sira kabeh pirang-pirang jodho saka jenis awakira, supaya sira padha tentrem kalawan dhe-weke lan Panjenengane andamel kasenangan lan asih ana ing antaranira lanang lan bojone. Sanyata kang mangkono iku temen dadi Ayat tandha yekti tumrap wong kang padha gelem mikir-mikir.

٢١- وَرَبُّنَا يُبْرِئُ مَنِ اسْتَشْفَى
بِهِ ۝

Wamin aayaatihii an khalaaqakum min anfusikum azwaajal litaskunuu ilaaha wa ja'ala bainakum mawaddataw wa rahmah, inna fii dzaalika la-aayaatil liqaumiy yatafakkaruun.

22. Lan saka sawenehe Ayat tandha yekti Kasampurnaning KakuwasaNe Allah, yaiku tumitahing Langit-Langit lan Bumi, sarta beda-bedaning basanira, lan warnaning kulitira. Sanyata kang mangkono iku temen dadi Ayat tanda yekti tumrap kabeh wong kang mangerti.

٢٢- وَرَبُّنَا يُبْرِئُ مَنِ اسْتَشْفَى
بِهِ ۝

Wamin aayaatihii khalqus samaawaati wal ardhii wakhtilaafu alsinatikum wa alwaanikum, inna fii dzaalika la-aayaatil lil'aalimiin.

23. Lan saka sawenehe Ayat tandha yekti Kasampurnaning KakuwasaNe Allah, yaiku anggonira turu ing waktu bengi kanggo ngaso, sarta sira golek rezeki KanugrahaNe ana ing wayah awan. Sanyata kang mangkono iku temen dadi Ayat tandha yekti tumrap kaum-kaum kang padha krungu.

٢٣- وَرَبُّنَا يُبْرِئُ مَنِ اسْتَشْفَى
بِهِ ۝

Wamin aayaatihii manaamukum billaili wannahaari wabtighaa-ukum min fadhlih inna fii dzaalika la-aayaatil liqaumiy yasma'uun.

24. Lan saka sawenehe Ayat tandha yekti Kasampurnaning KakuwasaNe Allah, yaiku Panjenengane nuduhake kilat marang sira kabeh kalawan nuwuhake kekharatiran lan pangarep-arep, lan Panjenengane nurunake banyu saka Langit, Panjenengane nuli nguripake Bumi sawuse matine. Sanyata

٢٤- وَرَبُّنَا يُبْرِئُ مَنِ اسْتَشْفَى
بِهِ ۝

Lampiran 5. Persatuan dan Kesatuan

Surat 3 ALI 'IMRAN (KULAWARGA 'IMRAN) Juz 4

100. He para wong Mu'min kabeh, manawa sira padha manut marang golongan wong kang wus padha diparingi Kitab, yekti dhe-weke bakal ambalekake ing sira dadi kafir sawuse sira padha iman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تُطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ
أَدْرَأُوا إِلَيْكُم يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ۝

Yaa ayyuhal ladziina amanuu in tu-thii'uu fariiqam minal ladziina uutul ki-taaba yarudduukum ba'da iimaanikum kaafiriin.

101. Kapriye sira teka padha dadi kafir, kang mangka sira padha diwacakake ayat-ayating Allah, apa dene UtusanNe ana ing tengah-tengahira kabeh? Dene sapa kang cecekelan (angrungebi) Agamaning Allah, sa-nyata dheweke wus pinaringan pituduh de-dalan kang bener.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ سُنَّتَ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَ
فِتْنَةُ رَسُولِهِ ۚ وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هَدَى
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

Wa kaifa tak furuuna wa antum sunnata 'alaaikum ayaatullaahi wa fiikum rasu-luh, wamay ya'tashim billaahi faqad hudiya ilaa shiraathim mustaqim.

102. He para wong Mu'min kabeh, sira padha wedia ing Allah kalawan sajatining wedi, lan sira aja padha mati, kajaba mati Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَتَّى تَقْتَرُوا وَكَلَّا
تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝

Yaa ayyuhal ladziina amanu taqullaaha haqqa tuqaatihii wala taumuutunna illaa wa antum muslimuun.

103. Lan sira padha nyekelana kalawan tali-ning (Agama) Allah kang kukuh, lan sira aja padha pepisahan. Sira padha ngelingana ing kani'mataning Allah kang wus kaparingake marang sira, yaiku nalika sira padha memungsuhan, Panjenengane nuli angumpulake ing antarane ati-atinira, tumuli sira padha dadi paseduluran jalaran saka paring kani'-mataning Allah. Mangkono uga nalika sira kabeh ana ing sapinggire juranging naraka. Panjenengane Allah banjur anylametake ing sira kabeh saka siksa Neraka, kang mangkono mau Allah karsa ancrangake ayat-ayate ma-rang sira, supaya sira padha oleh pituduh.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا
وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَةِ إِخْوَانِكُمْ
وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم
مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ۝

Wa'tashimuu bihablillaahi jamii'aw wa-laa tafarraquu wadzkuruu ni'matallaahi 'alaaikum idz kuntum a'daa-an fa alafa baina quluubikum fa ashbahtum bi ni-matihii ikhwaanaa, wa kuntum 'alaa sya-faa hufratin minan naari fa anqadzakum minhaa kadzaalika yubayyinullaahu la-kum aayaatihii la'allakum tahtaduun.

104. Anaa sagolongan saka sira kabeh (be-badan) kang ngajak-ajak marang kabecikan¹⁴¹⁾ padha parentah tindak kabecikan, lan nyegah laku ala, wong kang kaya mang-kono mau wong-wong kang padha begja.

وَلَوْ كُنَّا قَبْلَ ذَلِكَ نَبَلِّغُكَ عَنْ سُورَةٍ أَنبَأْنَا
بِهَا لَوْلَا نِعْمَةُ اللَّهِ عَلَيْنَا لَكُنَّا مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝

141) Ma'ruf maksudipun tumindak ingkang nyelakaken kita dhumateng Allah, dene munkar maksudipun sadaya tumindak ingkang anebihaken kita saking Allah.

89. Lan elinga caritane Zakaria, nalika dheweke ndonga marang Pangerane: "Dhuh Pangeran kawula, mugi Paduka sampun ngantos nilar ing kawula piyambakan boten gadhah anak, lan Paduka punika sasae-saenipun ingkang maris", (653)

۹۹- وَرَكِبْنَا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا
وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۝

Wa zakariyyaa idz naadaa rabbahuu
rabbi laa tadzarnii fardaw wa anta
khairul waaritsiin.

90. Ingsun nuli nyembadani panyuwune sarta Ingsun paringi anak, yaiku Yahya, lan batihe Ingsun gawe becik. Satemene para Nabi iku padha rerikatan tumindak becik, sarta padha andedonga marang Ingsun ka-lawan pangarep-arep kinabulake, lan rasa kuwatir, sarta dheweke iku padha tansah khususu' marang Ingsun.

۹۰- فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ
رُوحَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسِرُّونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَ
يَدْعُونَآرْعَابًا وَرَهْبًا ۚ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ۝

Fastajabnaa lahuu wa wahabnaa lahuu
yahyaa wa ashlahnaa lahuu zaujah,
innahum kaanuu yusaari'uuna fil khairaatii
wa yad'uunanaa raghabaw wa rahabaa,
wa kaanuu lanaa khaasyi'iin.

91. Lan elinga caritane Maryam, putri kang ngreksa pesarone (pangaji-ajining wanodya), Ingsun nuli nyebul rohIngsun marang dheweke, dheweke lan anake Ingsun dadekake tandha yekti kakuwasanIngsun ing Saindhening 'Alam Jagad Raya!

۹۱- وَالَّتِي أَحْصَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا
وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ۝

Wallaatii ah-shanat farjahaa fanafakhnaa
iihaa mir ruuhinaa wa ja'alnaahaa wab-
naahaa aayatal lil'aalamiin.

92. Satemene Agama Tauhid (654) iku Agama tumrap sira kabeh, Umat Ngagama kang sawiji lan Ingsun iku Pangeranira, mangka padha nyembahan marang Ingsun.

۹۲- إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَأَنَا رَبُّكُمْ
فَاعْبُدُونِ ۝

Inna haadzihii ummatukum ummataw
waahidah, wa ana rabbukum fa'buduun.

93. Lan dheweke wus padha mrejeng-mrejeng (655) urusan Agamane, ing antarane dheweke, kabeh bae bakal padha bali sowan ana ing ngarsanIngsun.

۹۳- وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ كُلَّ إِلَيْنَا آجُوعُونَ ۝

Wa taqaththa'uu amraham bainahum,
kullun ilainaa raaji'uun.

653). Saupami Gusti Allah boten paring katurunan putra, Nabi Zakaria a.s. sumarah (tawakkal) dhumateng Allah, jalaran yakin bilih Allah punika sasae-saenipun Dzat ingkang sae piyambak dados waris!

654). Inggih punika Agami ingkang adhedhasar sami wonten ing bab iman bilih Allah SWT punika Esa (Sawiji), boten musyrikaken sakedhik-kedhika, lan ugi sami pokok-pokok Syare'atipun.

655). Sambet katerangan ayat 92, bilih Agami punika namung Satunggal, inggih Agami ingkang sumarah ing Allah, utawi Agami Islam. Pramila sampun satrepiipun para manungsa namung ngrasuk Agami Satunggal (Agami Tauhid), ananging nyatanipun sami ngrasuk Agami warni warni, boten Satunggal, dados sadaya ingkang ngrasuk Agami mawami-warni wau tantu badhe sowan ngarsa dalem Allah piyambak, ing supados saged dipun Hisab, dipun Adili saadil-adilipun dening Allah ingkang Murbeng Jagad.

Lampiran 6. Naskah Asli Tafsir Tentang Patriotisme

Surat 9 AT TAUBAH (TOBAT MARANG ALLAH) Juz 10

41. Sira padha budhala perang lumaku utawa nenunggang, pinuju entheng, utawa pinuju abot, sarta sira padha lelabuha kalawan bandha lan jiwa raganira saperlu anglabuhi Agamaning Allah, kang mangkono iku luwih becik tumrap sira kabeh, yen nyata sira iku padha mangerti.

٤١- اِنْعَمُوا خِفَاتًا وَّرِيفًا لَّوَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

'nfiruu khifaafaw watsiqaalaw wajaahiduu bi-amwaalikum wa anfusikum fii sabilillaah, dzaalikum khairul lakum in kuntum ta'lamuun.

42. He Muhammad! Saupama kang sira dhawuhake iku bangsa kadonyan tur gampang dilakoni, apa dene mung menyang Negara kang cedhak, yekti wong-wong mau padha andherek ing sira. Nanging adoh lan ngrekasakake marang dheweke; wong-wong mau bakal padha sumpah kalawan asmaning Allah: "Saupama kita kacongah, yekti kita kabeh bakal padha budhal karo sira kabeh", dheweke iku padha ngrusak marang awake dhewe, Allah iku Maha Ngawuningani manawa sejatine wong-wong mau padha goroh.

٤٢- وَكَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَلِيلًا لَّا تَبْعُوكَ وَ لَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّكُوكُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوْ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهَيْلُونَ أَنْفُسَهُمْ ۝ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۝

Lau kaana 'aradhan qaribaw wasafaran qaashidal lattaba'uuka walaakim ba'dat 'alahimusy syuqqah, wa sayahlifuuna billaahi lawistatha'naa lakharajnaa ma'a-kum, yuhlikuuna anfasahum, wallaahu ya'lamu innahum lakaadzibuun.

43. Allah wus paring pangapura marang sira Muhammad! Sebab apa teka sira ngidzini marang wong-wong mau ora padha budhal (458) karo sira, ing mangka iku ora kena; nganti terang tumrap sira wong kang padha temen lan sira mangerti wong kang padha goroh.

٤٣- عَسَى اللَّهُ عَنكَ إِمْرًا أَنْتَ لَمْ تَحْتَسِبْ يَخِبُونَ أَعْيُنَكَ مِنَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمُ الْكَاذِبِينَ ۝

'Afallaahu 'anka, lima sdzinta lahum hattaa yatabayyana lakal ladziina shadaquu wa ta'lam kaadzibiin.

Sajatine mung wong munafik kang ora budhal perang.

44. Wong-wong kang padha iman ing Allah lan dina Akhir, ora bakal nyuwun idzin marang sira Muhammad kanggo alasan ora melu mangsah perang sarana nglabuhake bandha lan ragane. Dene Allah iku Maha Ngawuningani marang wong-wong kang padha taqwa ing Panjenengane.

٤٤- لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ بِالْمُتَّقِينَ ۝

Laa yasta'dzinukal ladziina yu'minuuna billaahi wal yauamil aakhiriy ay yujaahiduu bi-amwaalihim wa anfusihim, wal-lahu 'aliimun bilmuttaqiin.

458). Maksudipun kenging punapa tetiyang ingkang ringkih mentalipun dipun idzini boten bidhal perang ing margining Allah? Punika anelakaken bilih angulawentah kajiwan (menta' ideologi) punika wigatos saestu; sebab sadaya parjoangan tamtu kedah ngawekani ancaman, reri, onan... pepalang, ingkang pokokipun kedah awatak ksatriya kang utama!

Paduka mugi paring pangaksama dhumateng kula, saestunipun Paduka punika Maha Mulya tur Wicaksana".

6. Temen Ibrahim lan para pandhereke iku tetep dadi Uswatun Hasanah (Suri-tuladhan kang Utama) tumrap sira kabeh, yaiku tumrap wong kang padha ngarep-arep sowan ana ing ngarsa dalem Allah, lan yakin anane dina Akhir. Sing sapa mlengos saka Panutane, mangka satemene Allah iku Dzat kang Sugih tur Pinuji.

Hubungan antarane wong Islam ka-lawan wong kafir kang ora mungsuhi Islam ora dilarang!

7. Muga-muga Allah andadekake antaranira lan para mungsuhi, iku dadi sagolong-an kang padha sih-sinihan, sarana andadek-ake dheweke padha gelem iman, Allah iku Kuwasa anggolongake wong kang padha pepisahan, lan Allah iku Maha paring Pa-ngaksama lan Maha Murah.

8. Allah ora nyegah sira kabeh gawe becik lan tumindak adil marang wong-wong kafir kang ora merangi sira kabeh ing prakara Agama, lan ora nundhung sira saka Negara-nira. Satemene Allah iku rena marang wong kang padha tumindak adil.

9. Nanging Allah nyegah sira kabeh, aja sih-sinihan karo wong-wong kafir kang merangi sira ing babagan Agama, lan padha nundhung sira saka Negaranira. Sing sapa asih marang wong-wong kafir mau, temen wong iku padha nganiaya awake dhewe.

Rabbanaa laa taj'alnaa fitnatal lilladziina kafaruu waghfir lanaa rabbanaa, innaka antal 'aziizul hakiim.

٦- لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يُؤْتِ قَانَ اللَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ ۝

Laqad kaana lakum fiihim uswatun hasanatul liman kaana yarjullaaha wal yaumal aakhira, wamay yatawalla fa-innallaaha huwal ghaniyyul hamiid.

٧- عَسَى اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ وَهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

'Asallaahu ay yaj'ala bainakum wa bainal ladziina 'aadaitum minhum mawaddatan, wallaahu qadiirun, wallaahu ghafuurur rahiim.

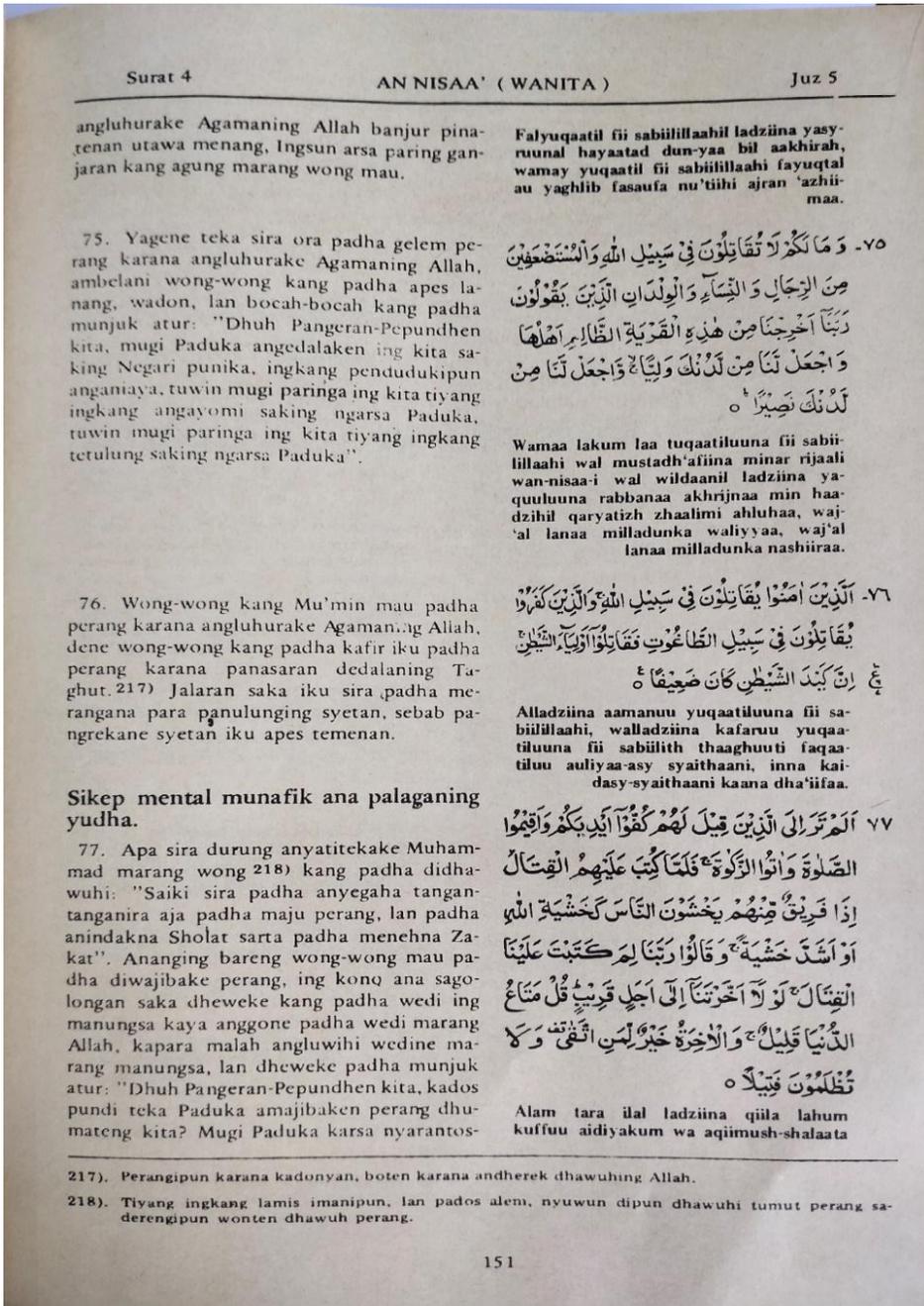
٨- لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخَرِّجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝

Laa yanhaa kumullaahu 'anil ladziina lam yuqaatihuu kum fiddiini walam yukhrijuuikum min diyaarikum an tabarruuhum wa tuqsithuu ilaihim, innallaaha yuhibbul muqsithiin.

٩- إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝

Innamaa yanhaakumullaahu 'anil ladziina qaataluukum fiddiini wa akhrajuuikum min diyaarikum wa zhaaharuu 'alaa ikhraajikum an tawallauhum, wa may yatawallaahum fa-ulaa-ika humuzh zhaalimuun.

Lampiran 7. Naskah Asli Tafsir Tentang Pembebasan



angluhurake Agamaning Allah banjur pinatenan utawa menang, Ingsun arsa paring ganjaran kang agung marang wong mau.

75. Yagene teka sira ora padha gelem perang karena angluhurake Agamaning Allah, ambelani wong-wong kang padha apes lanang, wadon, lan bocah-bocah kang padha munjuk atur: "Dhuh Pangeran-Pepundhen kita, mugé Paduka angedalaken ing kita saking Nagari punika, ingkang pendudukipun angamiya, tuwin mugé paringa ing kita tiyang ingkang angayomi saking ngarsa Paduka, tuwin mugé paringa ing kita tiyang ingkang tetulung saking ngarsa Paduka".

76. Wong-wong kang Mu'min mau padha perang karena angluhurake Agamaning Allah, dene wong-wong kang padha kafir iku padha perang karena panasaran dedalaning Taghut. 217) Jalaran saka iku sira padha merangana para panulunging syetan, sebab pangrekane syetan iku apes temenan.

Sikep mental munafik ana palaganing yudha.

77. Apa sira durung anyatitekake Muhammad marang wong 218) kang padha didhawuhi: "Saiki sira padha anyegaha tangan-tanganira aja padha maju perang, lan padha anindakna Sholat sarta padha menehna Zakat". Ananging bareng wong-wong mau padha diwajibake perang, ing konon ana sago-longan saka dheweke kang padha wedi ing manungsa kaya anggone padha wedi marang Allah, kapara malah angluwahi wedine marang manungsa, lan dheweke padha munjuk atur: "Dhuh Pangeran-Pepundhen kita, kados pundi teka Paduka amajibaken perang dhumateng kita? Mugé Paduka karsa nyarantos-

Falyuqaatil fii sabiilillaahil ladziina yasyruunal hayaatad dun-yaa bil aakhirah, wamay yuqaatil fii sabiilillaahi fayuqtal au yaghlib fasaufa nu'tihi ajran 'azhiimaa.

٧٥- وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهَاهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ۝

Wamaa lakum laa tuqaatiluuna fii sabiilillaahi wal mustadh'atiina minar rijaali wan-nisaa-i wal wildaanil ladziina yaquuluuna rabbanaa akhrijnaa min haadzihil qaryatizh zhaalimi ahluhaa, waj'al lanaa milladunka waliyyaa, waj'al lanaa milladunka nashiiraa.

٧٦- الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا الرِّجَالَ الشَّيْطَانَ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ۝

Alladziina aamanuu yuqaatiluuna fii sabiilillaahi, walladziina kafaruu yuqaatiluuna fii sabiilith thaaghuuti faqaatilu auliyaa-asy syaithaani, inna kaidasy-syaithaani kaana dha'iifaa.

٧٧- أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كَفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ نُوَلِّا أَخْرَجْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تَظْلَمُونَ قِيًّا ۝

Alam tara ilal ladziina quila lahum kuffuu aidiyakum wa aqimush-shalaata

217). Perangipun karena kadonyan, boten karena andherek dhawuhing Allah.

218). Tiyang ingkang lamis imanipun, lan pados alem, nyuwun dipun dhawuhi tumut perang saderengipun wonten dhawuh perang.